

BAB IV

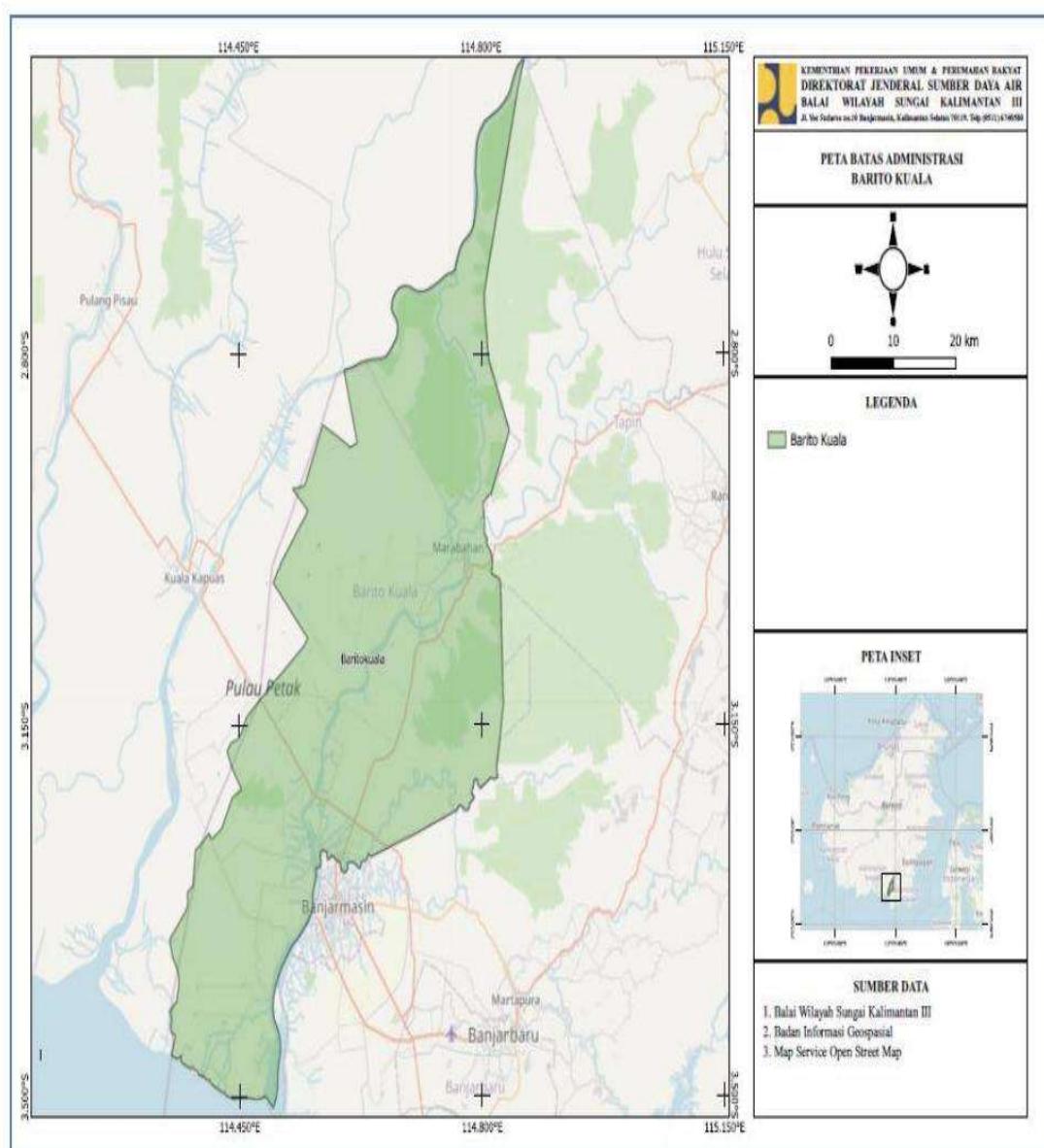
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak pada sebuah wilayah Kabupaten Barito Kuala di Kecamatan Marabahan, Bakumpai, dan Kuripan. Adapun Kabupaten Barito Kuala adalah sebuah wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Ibu kotanya adalah Marabahan, Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.996,46 km².

Kecamatan Marabahan merupakan pemekaran dari Kecamatan Bakumpai yang didasari dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1995 tanggal 23 Agustus 1995 Tentang Pembentukan 8 (delapan) Kecamatan di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Banjar, Hulu Sungai Tengah, Barito Kuala, Hulu Sungai Utara, Tabalong dan Kotabaru dalam Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan Marabahan sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Bakumpai dan Kecamatan Wanaraya sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Belawang. Kemudian Kecamatan Bakumpai merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Barito Kuala yang terdiri 8 desa dan 1 kelurahan. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Kuripan di bagian utara, Kecamatan Cerbon di bagian selatan, Kabupaten Tapin di bagian timur, serta Kecamatan Marabahan di bagian barat. Luas wilayah Kecamatan Bakumpai yaitu sebesar 261 km² , dimana Desa Banitan merupakan desa yang mempunyai wilayah terluas (22,61 persen). Dan Kecamatan Kuripan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Barito Kuala yang terdiri dari 9 desa. Kecamatan ini

berbatasan langsung dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara di bagian utara, Kecamatan Bakumpai di bagian selatan, Kabupaten Tapin di bagian timur, serta Provinsi Kalimantan Tengah di bagian barat. Luas wilayah Kecamatan Kuripan yaitu sebesar 343,5 km², dimana Desa Jambu Baru merupakan desa yang mempunyai wilayah terluas (24,45 persen).

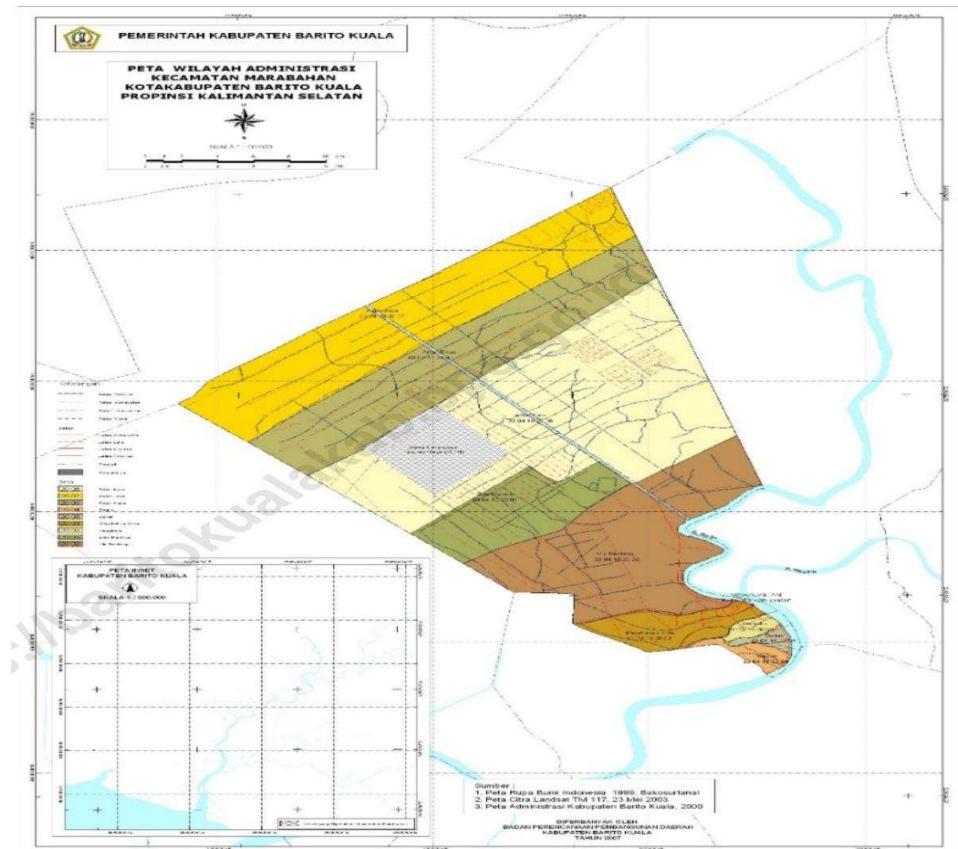


*Gambar 4. 1 Peta batas administrasi Barito Kuala
Sumber: Balai Wilayah Sungai Kalimantan III, 2024*

1. Letak Geografis

a. Kecamatan Marabahan

Secara astronomis Kecamatan Marabahan terletak pada $02^{\circ} 50' 50''$ sampai $03^{\circ} 18' 0''$ lintang selatan dan pada $114^{\circ} 40' 50'' - 114^{\circ} 40' 0''$ bujur timur.



Gambar 4. 2 Peta administrasi kecamatan Marabahan

Sumber: BPS Kecamatan Marabahan, 2024

Menurut administrasi Kecamatan Marabahan terdiridari 8 desa dan 2 kelurahan dengan luas wilayah 221 km² dan berbatasan dengan wilayah kecamatan lainnya, yaitu :

Sebelah Utara : Kecamatan Tabukan

Sebelah Timur : Kecamatan Bakumpai

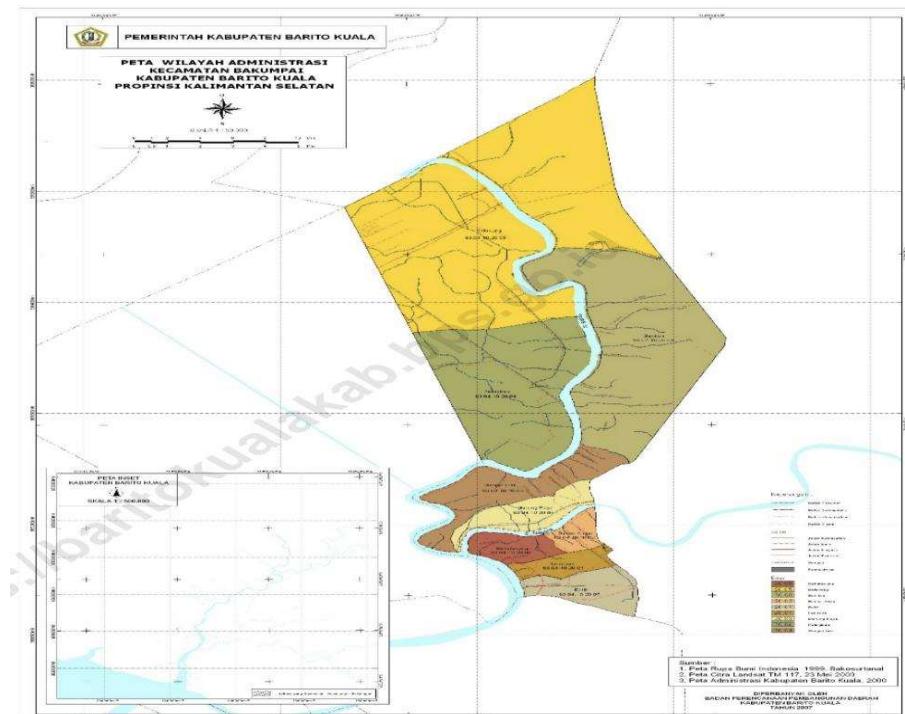
Sebelah Selatan : Kecamatan Cerbon

SebelahBarat : Kecamatan Barambai

Dengan ketinggian wilayah Kec. Marabahan 0,3 – 3 m di atas permukaan laut. Adapun jumlah penduduk Kecamatan Marabahan sebanyak 22.832 jiwa, terdiri dari 11.414 jiwa (44,99 persen) laki-laki dan 11.418 jiwa (50,01 persen) penduduk perempuan. Desa dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kel. Marabahan Kota dengan jumlah penduduk mencapai 8.262 jiwa (36,19 persen) dari total jumlah penduduk Kec. Marabahan.

b. Kecamatan Bakumpai

Secara astronomis Kecamatan Bakumpai terletak pada $114^{\circ} 40' 50''$ sampai $114^{\circ} 40'$ Lintang Selatan dan pada $2^{\circ} 50' 50''$ sampai $30' 18'$ Bujur Timur.



Gambar 4. 3 Peta administrasi kecamatan Bakumpai
Sumber: BPS Kecamatan Bakumpai, 2024

Secara administrasi, Kecamatan Bakumpai terbagi menjadi 8 desa dan 1 kelurahan dengan jumlah Rukun Warga sebanyak 10 RW dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 57 RT. Jumlah desa dengan RT terbanyak yaitu Kelurahan Lepasan dengan jumlah RT sebanyak 17 dan berbatasan dengan wilayah kecamatan lainnya, yaitu:

Sebelah Utara : Kecamatan Kuripan

Sebelah Selatan : Kecamatan Cerbon

Sebelah timur : Kabupaten Tapin

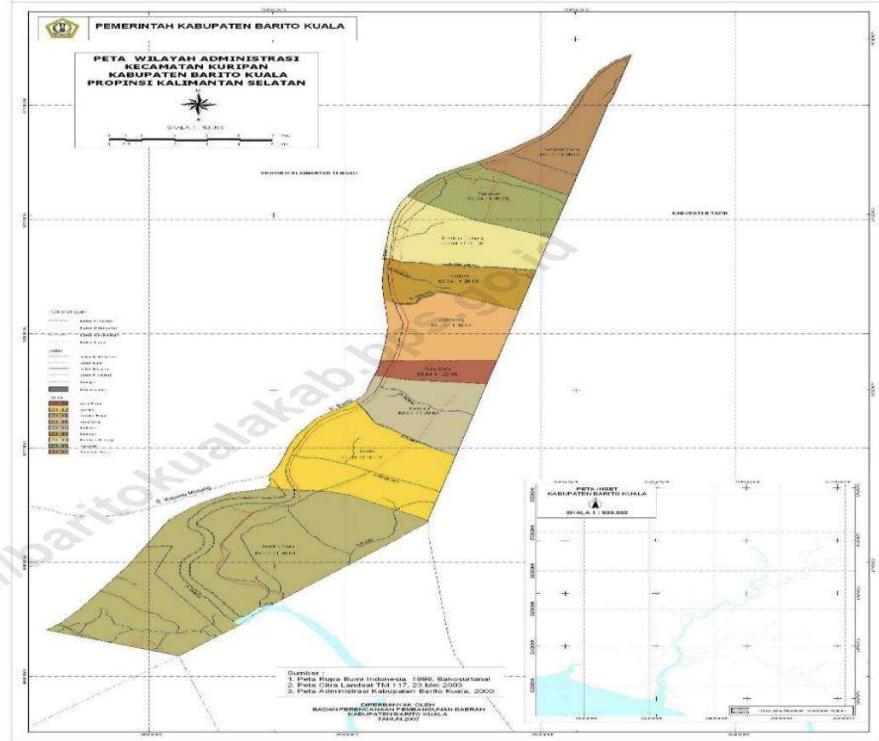
Sebelah Barat : Kecamatan Marabahan

Kecamatan Bakumpai memiliki luas wilayah administrasi sebesar 261,00

Sebagian desanya terletak di tepi sungai Barito dengan topografi wilayah desa yang datar dengan ketinggian 3 M di atas permukaan laut. Adapun Bakumpai sebanyak 11.120 jiwa, terdiri dari 5.780 jiwa (51,98 persen) laki-laki dan 5.340 jiwa (48,02 persen) penduduk perempuan. Desa dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kelurahan Lepasan dengan jumlah penduduk mencapai 3.469 jiwa (31,20 persen) dari total jumlah penduduk Kecamatan Bakumpai.

c. Kecamatan Kuripan

Secara astronomis Kecamatan Kuripan terletak pada $2^{\circ}48'27''$ sampai $2^{\circ}31'23''$ Lintang Selatan dan pada $141^{\circ}42'07''$ sampai $141^{\circ}52'58''$ Bujur Timur.



Gambar 4. 4 Peta administrasi kecamatan Kuripan

Sumber: BPS Kecamatan Kuripan, 2024

Secara administrasi, Kecamatan Kuripan terbagi menjadi 9 desa dengan jumlah Rukun Warga sebanyak 2 RW dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 60 RT. Jumlah desa dengan RT terbanyak yaitu Desa Kuripan dengan jumlah RT sebanyak 13 dan berbatasan dengan wilayah kecamatan lainnya, yaitu :

Sebelah Utara : Kecamatan Paminggir

Sebelah Selatan : Kabupaten Tapin

Sebelah timur : Kecamatan Bakumpai

Sebelah Barat : Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah

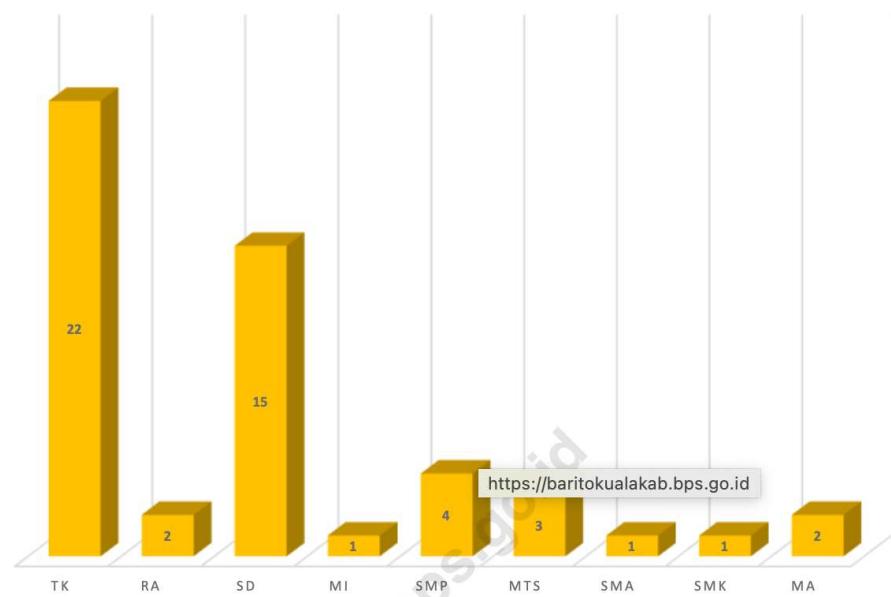
Luas wilayah Kecamatan Kuripan yaitu sebesar 343,5 km², dimana Desa Jambu Baru merupakan desa yang mempunyai wilayah terluas (24,45 persen). Jumlah penduduk Kecamatan Kuripan sebanyak 6.129

jiwa, terdiri dari 3.152 jiwa (51,43 persen) laki-laki dan 2.977 jiwa (48,57 persen) penduduk perempuan. Desa dengan jumlah penduduk terbesar adalah Desa Tabatan Baru dengan jumlah penduduk mencapai 960 jiwa (15,66 persen) dari total jumlah penduduk Kecamatan Kuripan.

2. Keadaan Pendidikan

a. Kecamatan Marabahan

Pada tahun 2023, jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Marabahan antara lain 22 Taman Kanak-Kanak (TK), 2 Raudatul Athfal, 15 Sekolah Dasar (SD), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 4 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 3 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 1 Sekolah Menengah Atas (SMA), 1 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan 2 Madrasah Aliyah (MA).



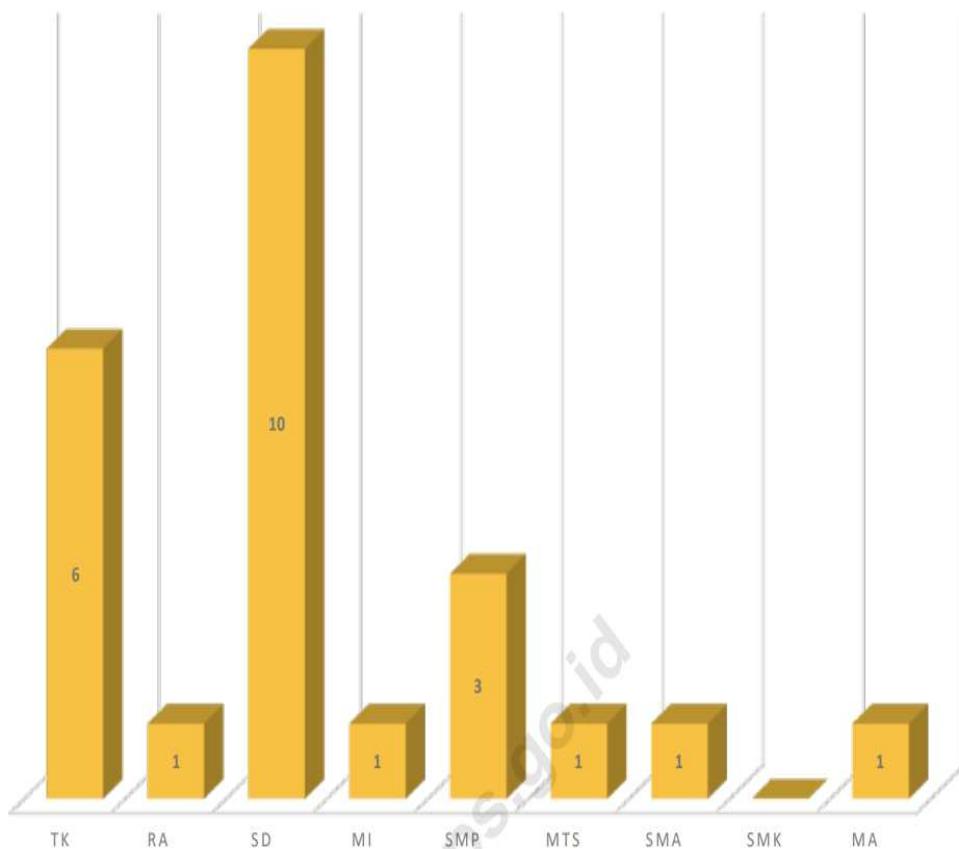
Gambar 4. Jumlah Sekolah menurut Tingkat Pendidikan di Kec. Marabahan, 2023/2024

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset & Teknologi;

[https://dapo.kemendikbud.go.id/sp/](https://dapo.kemendikbud.go.id/sp;);

b. Kecamatan Bakumpai

Pada tahun 2023, jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Bakumpai antara lain 6 Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Raudatul Athfal, 10 Sekolah Dasar (SD), 1 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 1 Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 1 Madrasah Aliyah (MA).



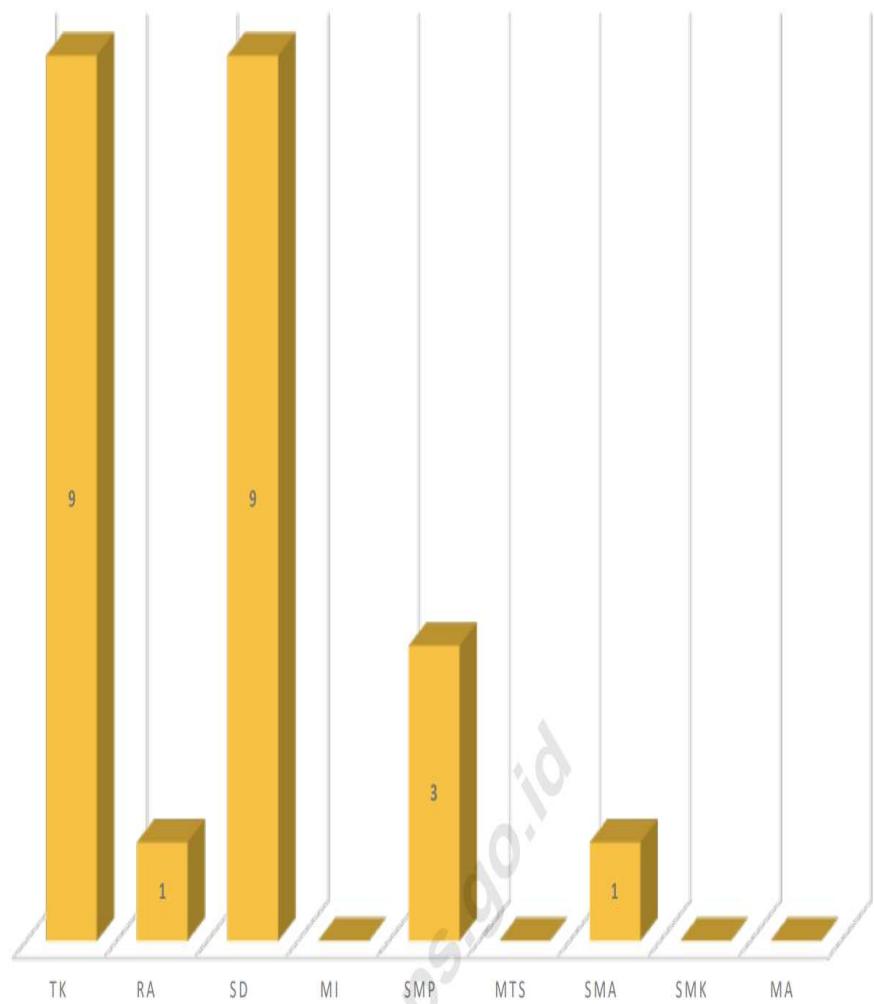
Gambar 4. Jumlah Sekolah menurut Tingkat Pendidikan di Kec. Bakumpai, 2023/2024

Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi;

<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/>

c. Kecamatan Kuripan

Pada tahun 2023, jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Kuripan antara lain 9 Taman Kanak-Kanak (TK), 1 Raudatul Athfal, 9 Sekolah Dasar (SD), 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan 1 Sekolah Menengah Atas (SMA).



Gambar 4. 7 Jumlah Sekolah menurut Tingkat Pendidikan di Kec. Kuripan, 2023/2024

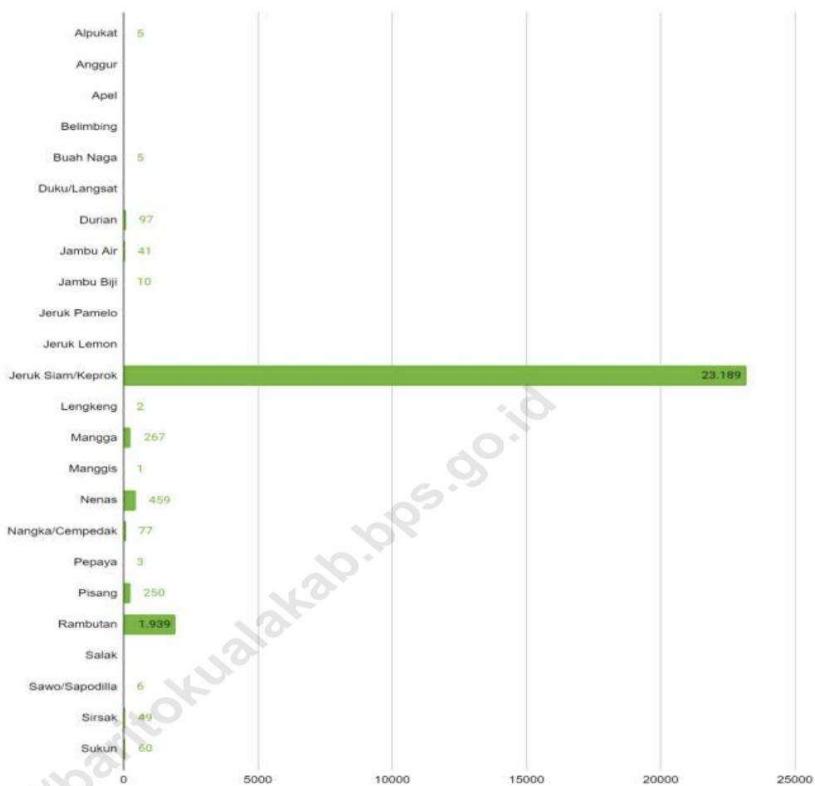
Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi;

<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/>

3. Keadaan Ekonomi dan Sosial Keagamaan

a. Kecamatan Marabahan

Dalam aspek ekonomi, masyarakat Marabahan didominasi oleh sektor pertanian. Produksi Hortikultura di Kecamatan Marabahan pada tahun 2023 tanaman sayuran dan buahbuahan semusim yang paling banyak menghasilkan adalah semangka dengan produksi sebesar 980 kuintal, Sedangkan untuk tanaman biofarmaka yang paling banyak menghasilkan adalah serai dengan produksi sebanyak 72 kg. kemudian buah-buahan dan sayuran tahunan yang paling banyak menghasilkan adalah jeruk siam/ keprok dengan produksi sebesar 23.189 kuintal, dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 4. 8 Produksi Buah-Buahan Tahunan menurut Jenis Tanaman di Kec. Marabahan (kuintal), 2023

Sumber: BPS, Statistik Pertanian Hortikultura, Indonesia.

Kemudian jumlah kelompok tani (Poktan) yang berada di Kecamatan Marabahan ada sekitar 116 Poktan dari 10 Desa/ kelurahan dengan anggota sebanyak 2.566 anggota. Data tersebut memberikan gambaran mengenai sebaran dan partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani di setiap desa atau kelurahan. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Jumlah kelompok Tani di Kecamatan Marabahan, 2023

Desa/Kelurahan <i>Village/Subdistrict</i>	Gapoktan (1)	Kelompok Tani <i>Farmer Group</i>	Anggota Member (4)
		(2)	(3)
Bagus	1	5	141
Baliuk	1	3	119
Penghulu	1	4	120
Marabahan Kota	1	16	358
Ulu Benteng	1	35	829
Antar Baru	1	8	186
Antar Raya	1	6	191
Antar Jaya	1	9	277
Sido Makmur	1	18	172
Karya Maju	1	12	173
Marabahan	10	116	2.566

Sumber: BPP Kecamatan Marabahan

Dalam konteks sosial - keagamaan, Marabahan memiliki keberagaman yang mencolok, di mana interaksi antaragama dan latar belakang budaya dapat berkontribusi terhadap kohesi sosial. Kegiatan keagamaan, seperti majelis taklim, berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas sosial dan

memperkuat nilai-nilai bersama. Adapun jumlah penduduk dan agama yang dianut di kecamatan Marabahan tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kec. Marabahan, 2023

Desa/Kelurahan Village/Subdistrict	Islam	Protestan Protestant	Katolik Catholic	Hindu	Budha Buddha	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bagus	1.063	–	–	–	–	–
Baliuk	583	–	–	–	–	–
Penghulu	590	1	–	–	–	–
Marabahan Kota	8.177	46	31	8	–	–
Ulu Benteng	7.547	39	4	1	–	–
Antar Baru	1.119	–	–	–	–	–
Antar Raya	1.025	–	4	–	–	–
Antar Jaya	1.002	–	–	–	–	–
Sido Makmur	915	6	16	–	–	–
Karya Maju	631	2	10	12	–	–
Marabahan	22.652	94	65	21	–	–

Sumber: Kantor Urusan Agama Marabahan

Kemudian pada tahun 2023, jumlah tempat ibadah yang terdapat di Kecamatan Marabahan mencerminkan keberagaman agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Keberadaan tempat-tempat ibadah ini menjadi indikator penting dalam melihat kehidupan sosial dan keagamaan di wilayah tersebut. Adapun rincian jumlah tempat ibadah di Kecamatan Marabahan pada tahun 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Jumlah Tempat Peribadatan menurut Desa/Kelurahan di Kec. Marabahan, 2023

Desa/Kelurahan Village/Subdistrict	Masjid Mosque	Mushola Pray Room	Gereja Protestan Protestant Church	Gereja Katholik Catholic Church	Pura Temple	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Bagus	1	2	–	–	–	–
Baliuk	–	2	–	–	–	–
Penghulu	–	4	–	–	–	–
Marabahan Kota	4	20	–	–	–	–
Ulu Benteng	7	11	–	–	–	–
Antar Baru	2	2	–	–	–	–
Antar Raya	2	3	–	–	–	–
Antar Jaya	2	–	–	–	–	–
Sido Makmur	2	7	–	–	–	–
Karya Maju	1	1	–	–	–	–
Marabahan	21	52	–	–	–	–

Sumber: Kantor Urusan Agama Marabahan

Pada kesimpulanya kecamatan Marabahan menghadapi situasi kompleks di mana aspek sosial dan ekonomi saling berkaitan. Upaya peningkatan ekonomi daerah harus disertai dengan penguatan kegiatan sosial-keagamaan agar dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berdaya saing. Kegiatan keagamaan berfungsi sebagai pilar penting dalam mempertahankan identitas dan solidaritas komunitas, sementara ketahanan ekonomi harus dialokasikan pada sektor-sektor yang relevan untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat.

b. Kecamatan Bakumpai

Dari perspektif ekonomi, kondisi masyarakat di Bakumpai sangat dipengaruhi oleh sektor pertanian tradisional dan perikanan yang merupakan sumber utama mata pencaharian. Adapun Hortikultura pada kecamatan Bakumpai pada tahun 2023 telah memproduksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim yang paling banyak menghasilkan adalah cabai rawit dengan produksi sebesar 15 kuintal, kemudian buah-buahan dan sayuran tahunan yang paling banyak menghasilkan adalah jeruk siam atau keprok dengan produksi sebesar 11.084 kuintal, dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 4. 9 Produksi Buah-Buahan Tahunan menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Bakumpai(kuintal), 2023

Sumber: BPS, Statistik Pertanian Hortikultura, Indonesia.

Kemudian jumlah kelompok tani (Poktan) yang berada di kecamatan Bakumpai ada sekitar 71 Poktan dari 9 Desa/ Kelurahan dengan anggota sebanyak 2.625 anggota. Data tersebut memberikan gambaran mengenai sebaran dan partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani di setiap desa atau kelurahan. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Jumlah kelompok Tani di Kecamatan Bakumpai, 2023

Desa/Kelurahan <i>Village/Subdistrict</i>	Gapoktan (1)	Kelompok Tani <i>Farmer Group</i>	Anggota Member (4)
		(2)	(3)
Batik	1	6	213
Lepasan	1	17	766
Bahalayung	1	7	237
Banua Anyar	1	10	328
Murung Raya	1	8	189
Sungai Lirik	1	4	143
Banitan	1	9	298
Palingkau	1	6	288
Balukung	1	4	163
Bakumpai	9	71	2.625

Sumber: BPP Kecamatan Bakumpai

Kondisi sosial-keagamaan di Bakumpai juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan keagamaan diadakan dalam berbagai bentuk, mulai dari pengajian hingga kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi komunitas. Lebih lanjut, kegiatan agama di Bakumpai berperan dalam membangun kohesi sosial dalam komunitas

yang beragam. Kegiatan-keagamaan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai forum untuk mengajarkan nilai-nilai sosial yang dapat membantu meningkatkan kesadaran ekonomi dan solidaritas di antara warga. Adapun jumlah penduduk dan agama yang dianut di kecamatan Marabahan tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kecamatan Bakumpai, 2023

Desa/Kelurahan Village/Subdistrict	Islam	Protestan Protestant	Katolik Catholic	Hindu	Budha Buddha	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Batik	1.328	53	25	-	-	-
Lepasan	3.370	36	63	-	-	-
Bahalayung	836	11	3	-	-	-
Banua Anyar	1.148	1	1	-	-	-
Murung Raya	1.086	-	-	-	-	-
Sungai Lirik	507	-	1	-	-	-
Banitan	932	-	-	-	-	-
Palingkau	790	-	-	-	-	-
Balukung	914	6	9	-	-	-
Bakumpai	10.911	107	102	-	-	-

Sumber: Kantor Urusan Agama Bakumpai

Pada tahun 2023, jumlah tempat ibadah yang terdapat di Kecamatan Bakumpai menunjukkan keberagaman dan mencerminkan kehidupan religius masyarakat setempat. Adapun rincian jumlah tempat ibadah di wilayah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Jumlah Tempat Peribadatan menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bakumpai, 2023

Desa/Kelurahan Village/Subdistrict	Masjid Mosque	Mushola Pray Room	Gereja Protestan Protestant Church	Gereja Katholik Catholic Church	Pura Temple	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Batik	-	3	-	-	-	-
Lepasan	2	10	-	-	-	-
Bahalayung	1	2	-	-	-	-
Banua Anyar	1	2	-	-	-	-
Murung Raya	1	3	-	-	-	-
Sungai Lirik	-	1	-	-	-	-
Banitan	1	2	-	-	-	-
Palingkau	1	3	-	-	-	-
Balukung	2	1	-	-	-	-
Bakumpai	9	27	-	-	-	-

Sumber: Kantor Urusan Agama Bakumpai

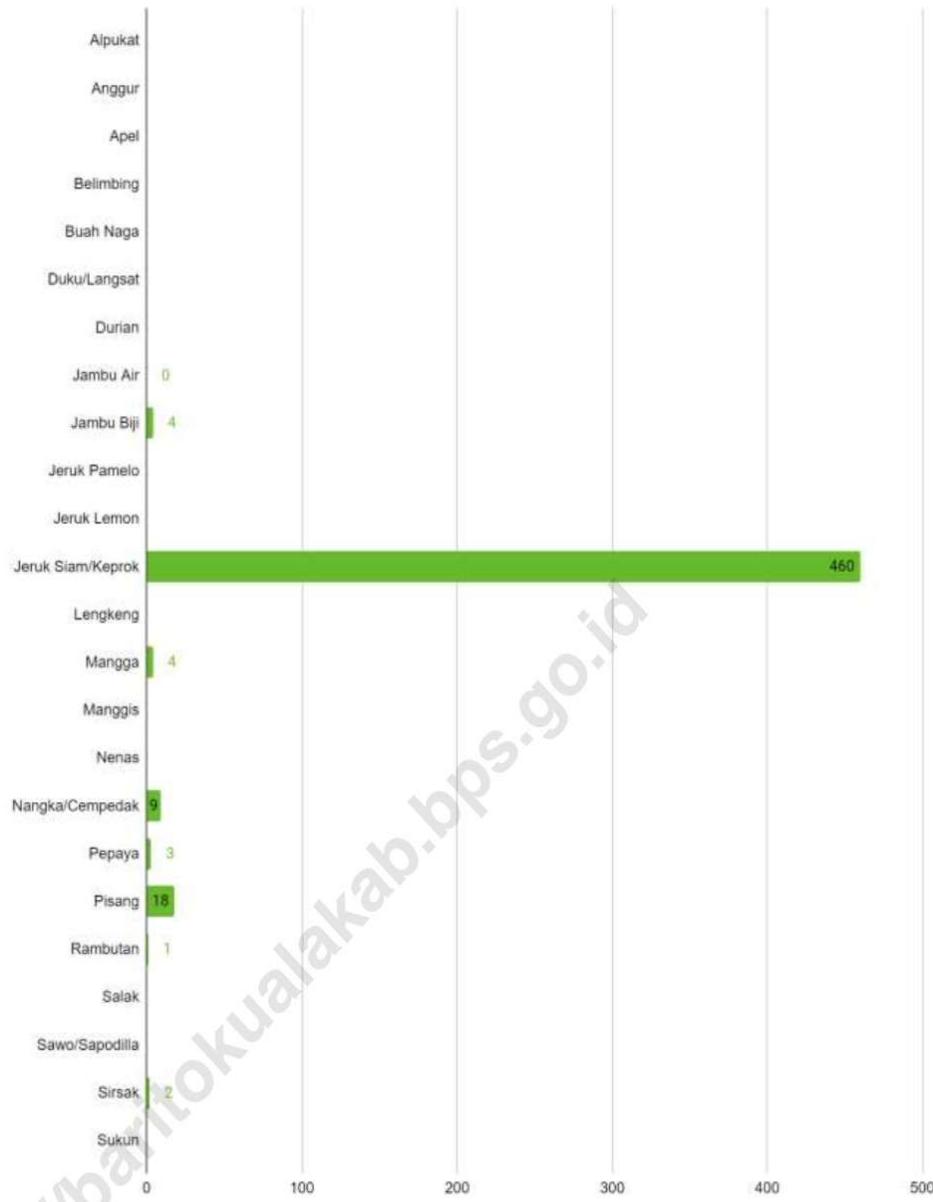
Kaitan antara kondisi ekonomi yang stabil dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan menunjukkan pentingnya sinergi antara dua aspek ini dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui penguatan interaksi sosial dan fokus pada kegiatan keagamaan, diharapkan daerah ini mampu mengatasi tantangan yang ada dan berkembang lebih baik di masa yang akan datang. Dalam konteks sosial-keagamaan, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan cenderung menurun seiring dengan meningkatnya tekanan ekonomi. Banyak warga yang terpaksa lebih memfokuskan waktunya untuk mencari penghasilan tambahan,

sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan masjid, pengajian, maupun kegiatan sosial berbasis keagamaan menjadi terbatas. Padahal, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara kestabilan ekonomi dan keterlibatan dalam kehidupan sosial-keagamaan. Ketika kondisi ekonomi masyarakat membaik, maka mereka cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang bernuansa keagamaan. Hal ini membuka peluang besar untuk menjadikan kegiatan keagamaan sebagai media pemberdayaan masyarakat, bukan hanya dari sisi spiritual, tetapi juga dalam peningkatan kapasitas individu dan komunitas. Oleh karena itu, sinergi antara penguatan ekonomi dan revitalisasi kegiatan sosial-keagamaan menjadi sangat penting. Pemerintah daerah, tokoh agama, serta lembaga sosial perlu bekerja sama dalam menciptakan program-program pemberdayaan masyarakat yang holistik, yang tidak hanya fokus pada peningkatan pendapatan tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Bakumpai.

c. Kecamatan Kuripan

Kecamatan Kuripan, yang terletak di Kabupaten Barito Kuala, memiliki karakteristik ekonomi dan sosial-keagamaan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Keadaan ekonomi di wilayah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk potensi sumber daya alam, tingkat pendidikan, dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Pertama dalam hal potensi ekonomi memperlihatkan pentingnya optimasi lahan rawa sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Lahan rawa yang ada di wilayah Kuripan dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan perikanan, yang merupakan sumber utama pendapatan bagi masyarakat lokal. Hortikultura merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Barito Kuala. Produksi Hortikultura di Kecamatan Kuripan pada tahun 2023 tanaman sayuran dan buah- buahan semusim yang paling banyak menghasilkan adalah cabai rawit dengan produksi sebesar 5 kuintal, kemudian buah- buahan dan sayuran tahunan yang paling banyak menghasilkan adalah jeruk siam atau keprok dengan produksi sebesar 460 kuintal, dengan gambar sebagai berikut:



Gambar 4. 10 Produksi Buah-Buahan Tahunan menurut Jenis Tanaman

di Kecamatan Kuripan (kuintal), 2023

Sumber: BPS, Statistik Pertanian Hortikultura, Indonesia.

Kemudian jumlah kelompok tani (Poktan) yang berada di Kecamatan Kuripan ada sekitar 40 Poktan dari 9 Desa/ kelurahan dengan anggota sebanyak 703 anggota. Data tersebut memberikan gambaran mengenai sebaran dan partisipasi petani dalam kegiatan kelompok tani di setiap desa atau kelurahan. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Jumlah kelompok Tani di Kecamatan Kuripan, 2023

Desa/Kelurahan Village/Subdistrict	Gapoktan	Kelompok Tani Farmer Group	Anggota Member
(1)	(2)	(3)	(4)
Jambu Baru	1	5	126
Jambu	1	5	105
Kabuau	1	2	43
Asia Baru	1	3	52
Jarenang	1	4	44
Kuripan	1	2	25
Rimbun Tulang	1	6	69
Tabatan	1	6	123
Tabatan Baru	1	7	116
Kuripan	9	40	703

Sumber: BPP Kecamatan Kuripan

Dari sisi sosial-keagamaan, masyarakat Kuripan kaya akan tradisi dan praktik keagamaan. Aspek religiositas memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat, di mana kegiatan keagamaan menjadi sarana untuk menguatkan rasa kebersamaan dan solidaritas. Adapun jumlah penduduk dan agama yang dianut di kecamatan Marabahan tahun 2023 sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Jumlah Penduduk menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kecamatan Kuripan, 2023

Desa/Kelurahan Village/Subdistrict	Islam	Protestan Protestant	Katolik Catholic	Hindu	Budha Buddha	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jambu Baru	611	—	—	—	—	—
Jambu	616	—	—	—	—	—
Kabuau	652	—	—	—	—	—
Asia Baru	519	—	—	—	—	—
Jarenang	539	1	5	—	—	—
Kuripan	689	6	17	—	—	—
Rimbun Tulang	657	9	27	—	—	—
Tabatan	821	—	—	—	—	—
Tabatan Baru	960	—	—	—	—	—
Kuripan	6.064	16	49	—	—	—

Sumber: Kantor Urusan Agama Kuripan

Pada tahun 2023, jumlah tempat ibadah yang terdapat di Kecamatan Kuripan menunjukkan keberagaman dan mencerminkan kehidupan religius masyarakat setempat. Adapun rincian jumlah tempat ibadah di wilayah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Jumlah Tempat Peribadatan menurut Desa/Kelurahan di Kec. Kuripan, 2023

Desa/Kelurahan Village/Subdistrict	Masjid Mosque	Mushola Pray Room	Gereja Protestan Protestant Church	Gereja Katholik Catholic Church	Pura Temple	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Jambu Baru	2	1	—	—	—	—
Jambu	1	—	—	—	—	—
Kabuau	—	2	—	—	—	—
Asia Baru	1	—	—	—	—	—
Jarenang	—	2	—	—	—	—
Kuripan	1	2	—	—	—	—
Rimbun Tulang	—	5	—	—	—	—
Tabatan	1	1	—	—	—	—
Tabatan Baru	1	2	—	—	—	—
Kuripan	7	15	—	—	—	—

Sumber: Kantor Urusan Agama Kuripan

kemajuan yang dicapai dalam sektor ekonomi maupun sosial-keagamaan di Kecamatan Kuripan sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memperkuat kapasitas diri serta peran aktif mereka dalam berbagai kegiatan produktif. Pemberdayaan masyarakat menjadi faktor kunci dalam mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, serta akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi, mereka dapat berkontribusi secara lebih maksimal dalam menciptakan kesejahteraan, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga bagi lingkungan sekitar.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif seperti pertanian, perdagangan, industri kecil menengah (IKM), dan sektor jasa menjadi landasan penting bagi pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan meningkatnya keterlibatan warga dalam kegiatan yang bernilai tambah, maka akan tercipta lapangan kerja, peningkatan pendapatan keluarga, serta perputaran ekonomi yang lebih dinamis di tingkat kecamatan. Untuk itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil, dalam menyediakan pelatihan, permodalan, serta akses pasar yang memadai.

Selain aspek ekonomi, pembangunan sosial dan keagamaan juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta kohesi sosial masyarakat Kuripan. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, gotong royong, perayaan hari besar agama, serta pendidikan moral diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, kehidupan beragama tidak hanya menjadi bagian dari ritual spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan sosial. Di sisi lain, potensi sumber daya alam yang dimiliki Kecamatan Kuripan, seperti lahan pertanian, sumber air, dan potensi wisata alam, perlu dimanfaatkan secara bijak dan berkelanjutan. Pendekatan ini penting agar pemanfaatan sumber daya tidak hanya menguntungkan generasi sekarang, tetapi juga tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Oleh karena itu, integrasi antara pelestarian lingkungan,

pengembangan ekonomi lokal, dan penguatan nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi yang harus terus diperkuat.

Dengan mengedepankan prinsip kolaborasi lintas sektor, pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, serta pendekatan berbasis kearifan lokal, Kecamatan Kuripan memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas hidup warganya secara merata dan berkeadilan.

B. Deskripsi Kontekstual Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an

1. Latar Belakang Tradisi Khatamul Qur'an dan Masyarakat Bakumpai

Sejarah Khatamul Quran pada 100 hari wafat di suku Bakumpai berakar kuat pada ajaran Islam yang menjadi pegangan hidup mayoritas masyarakatnya. Sejak syiar Islam menyentuh bumi Bakumpai, para ulama dan tokoh adat secara perlahan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal. Peringatan 100 hari adalah salah satu bentuk penghormatan dan doa bagi arwah yang telah berpulang. Dalam pandangan Islam, 100 hari seringkali dianggap sebagai masa transisi di alam kubur, dan doa serta bacaan Al-Quran diyakini dapat meringankan perjalanan mereka. Pada mulanya, Khatamul Quran ini mungkin dilakukan dalam skala yang lebih kecil, terbatas pada keluarga inti.

لَهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ الدُّعَاءُ وَالصَّدَقَةُ هُدْيَةٌ إِلَى الْمَوْتَى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وقال عمر : الصدقة بعد الدفن ثوابها إلى ثلاثة أيام والصدقة في ثلاثة أيام يبقى ثوابها إلى سبعة أيام والصدقة يوم السابع يبقى ثوابها إلى خمس وعشرين يوماً ومن الخامس وعشرين إلى أربعين

لی سنة ومن السنة إلى ألف عام (الحاوي للفتاوى يوماً ومن الأربعين إلى مائة ومن المائة إلى
١٩٨ : ج، ص: ٢.

Rasulullah saw bersabda: “Doa dan shodaqoh itu hadiah kepada mayyit.”

Berkata Umar: “shodaqoh setelah kematian maka pahalanya sampai tiga hari dan shodaqoh dalam tiga hari akan tetap kekal pahalanya sampai tujuh hari, dan shodaqoh di hari ke tujuh akan kekal pahalanya sampai 25 hari dan dari pahala 25 sampai 40 harinya lalu sedekah dihari ke 40 akan kekal hingga 100 hari dan dari 100 hari akan sampai kepada satu tahun dan dari satu tahun sampailah kekalnya pahala itu hingga 1000 hari.”

Referensi : (Al-Hawi lil Fatawi Juz 2 Hal 198)

Namun seiring waktu, ia berkembang menjadi acara komunal yang melibatkan sanak saudara, tetangga, hingga seluruh warga kampung. Masyarakat Bakumpai meyakini bahwa dengan bersama-sama mengkhatamkan Al-Quran, pahala yang didapat akan berlipat ganda dan doa yang dipanjatkan akan lebih mustajab. Ini adalah bentuk gotong royong spiritual, di mana setiap individu berkontribusi dalam mengirimkan "bekal" terbaik bagi almarhum. Jumlah-jumlah harinya (3, 7, 25, 40, 100, setahun & 1000 hari) jd jelas bkn dr org hindu

Berkumpul ngirim doa adalah bentuk shodaqoh buat mayyit.

فَلَمَّا احْتَضَرَ عُمَرَ أَمْرَ صَهْبِيَا أَنْ يَصْطَبِي بِالنَّاسِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ، وَأَمْرَ أَنْ يَجْعَلَ لِلنَّاسِ طَعَامًا ، فَيَطْعَمُوا حَتَّى يَسْتَخْلُفُو إِنْسَانًا ، فَلَمَّا رَجَعُوا مِنَ الْجَنَازَةِ جَئْنَاهُ طَعَامًا وَوَضَعْتُ الْمَوَائِدَ ! فَأَمْسَكَ النَّاسَ بِهِ عَنْهَا لِلْحَزْنِ الَّذِي هُمْ فِيهِ ، فَقَالَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ : أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

وسلم قد مات فأكلنا بعده وشربنا ومات أبو بكر فأكلنا بعده وشربنا وإنه لابد من الاجل فكلوا من هذا الطعام ، ثم مد العباس يده فأكل ومد الناس أيديهم فأكلوا

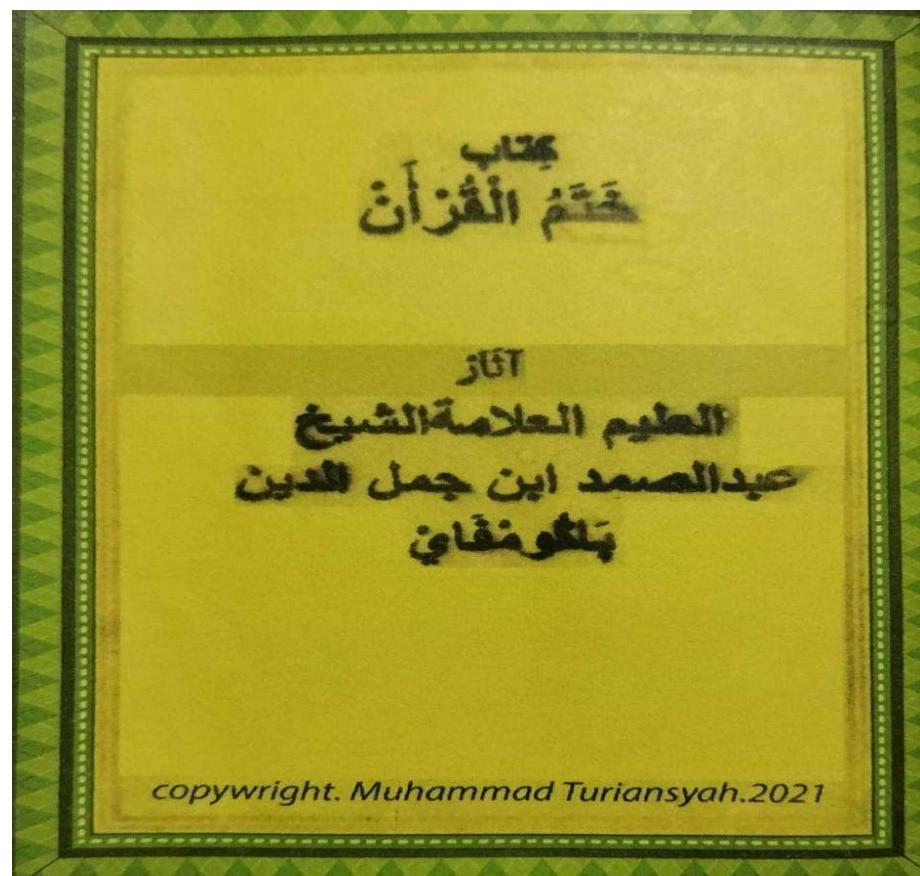
Ketika Umar sebelum wafatnya, ia memerintahkan pada Shuhaim untuk memimpin shalat, dan memberi makan para tamu selama 3 hari hingga mereka memilih seseorang, maka ketika hidangan-hidangan ditaruhkan, orang – orang tak mau makan karena sedihnya, maka berkatalah Abbas bin Abdulmuttalib:

Wahai hadirin.. sungguh telah wafat Rasulullah saw dan kita makan dan minum setelahnya, lalu wafat Abubakar dan kita makan dan minum sesudahnya, dan ajal itu adalah hal yang pasti, maka makanlah makanan ini..!”, lalu beliau mengulurkan tangannya dan makan, maka orang-orang pun mengulurkan tangannya masing-masing dan makan.

Referensi: [Al Fawaidussyyahiir Li Abi Bakar Assyafii juz 1 hal 288, Kanzul ummaal fii sunanil aqwaal wal af' al Juz 13 hal 309, Thabaqat Al Kubra Li Ibn Sa'd Juz 4 hal 29, Tarikh Dimasyq juz 26 hal 373, Al Makrifah wattaarikh Juz 1 hal 110]

Tradisi ini juga menjadi media untuk mempererat silaturahmi. Di tengah kesedihan, pertemuan ini menjadi pengingat bahwa mereka tidak sendiri. Para perempuan menyiapkan hidangan, para laki-laki mempersiapkan tempat, dan anak-anak ikut menyimak, meskipun mungkin belum sepenuhnya memahami. Suara-suara merdu lantunan ayat suci mengisi ruang, menciptakan atmosfer khusyuk dan damai dengan rentetan kegiatan khatam

Al-Qur'an kemudian puncaknya diakhiri dengan pembacaan kitab "Khatamul Qur'an".



Gambar 4. 11 Kitab Khatamul Qur'an
Sumber: Arsip Tokoh-Tokoh Adat Orang Bakumpai

*بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *

الْمَ ٠ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ
هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٠ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقْيِمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ٠ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَبِالْأُخْرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٠ أُولَئِكَ عَلَى
هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ٥ وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٠
اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُومُ

لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا
الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا
شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُهُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ
الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ
قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشُدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ
يَكْفُرُ بِالْطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ
فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

قَدِيرٌ ۝ أَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ
إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ
أَمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدِنَا رُسُلِهِ وَقَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ ۝ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا
وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذنَا إِنْ
نَسِينَا أَوْ أَخْطَلْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ

لَنَا بِهِ وَاغْفُرْ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا
وَارْحَمْنَا ۳ × أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا
عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۰ إِرْحَمْنَا
يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ۳ × إِرْحَمْنَا.
اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الرَّحْمَةَ يَا مَنْ
هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقَدُّوسُ
السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَمِّمُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ
الْمُصَوِّرُ الْغَفَّارُ الْقَهَّارُ الْوَهَابُ
الرَّزَّاقُ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ الْقَابِضُ

الْبَاسِطُ الْخَافِضُ الرَّافِعُ الْمُعَزُّ
الْمُذْلُّ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ الْحَكَمُ
الْعَدْلُ الْطَّيِفُ الْخَيْرُ الْخَالِيمُ
الْعَظِيمُ الْغَفُورُ الشَّكُورُ الْعَلِيُّ
الْكَبِيرُ الْحَفِيظُ الْمُقِيتُ الْخَسِيبُ
الْجَلِيلُ الْكَرِيمُ الرَّقِيبُ الْمُجِيبُ
الْوَاسِعُ الْحَكِيمُ الْوَدُودُ الْمَجِيدُ
الْبَاعِثُ الشَّهِيدُ الْحَقُّ الْوَكِيلُ
الْقَوِيُّ الْمَتِينُ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ
الْمُحْصِي الْمُبْدِئُ الْمُعِيدُ الْمُحْيِي
الْمُمِيتُ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الْوَاجِدُ

الْمَاجِدُ الْوَاحِدُ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الْقَادِرُ
الْمُفْتَدِرُ الْمُقْدِمُ الْمُؤَخِّرُ الْأَوَّلُ
الْآخِرُ الظَّاهِرُ الْبَاطِنُ الْوَالِي
الْمُتَعَالِي الْبَرُ التَّوَابُ الْمُنْتَقِمُ
الْعَفُوُ الرَّءُوفُ مَالِكُ الْمُلْكِ دُوْ
الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ الْمُقْسِطُ الْجَامِعُ
الْغَنِيُّ الْمُغْنِي الْمُغْطِي الْمَانِعُ الضَّارُ
النَّافِعُ النُّورُ الْهَادِي الْبَدِيعُ الْبَاقِي
الْوَارِثُ الرَّاしِيدُ الصَّبُورُ ۝ الَّذِي
تَقَدَّسَ عَنِ الْأَشْبَاهِ ذَاتُهُ ۝ وَتَنَزَّهَ
عَنْ مُشَابَهَةِ الْأَمْثَالِ صِفَاتُهُ ۝

وَاحِدٌ لَا مِنْ قِلَّةٍ وَمَوْجُودٌ لَا مِنْ
عِلَّةٍ بِالْبِرِّ مَعْرُوفٌ وَبِالْإِحْسَانِ
مَوْصُوفٌ مَعْرُوفٌ بِلَا غَايَةٍ ۝
وَمَوْصُوفٌ بِلَا نِهَايَةٍ ۝ أَوَّلٌ قَدِيمٌ
بِلَا ابْتِدَاءٍ وَآخِرٌ كَرِيمٌ بِلَا انْتِهَاءٍ
لَا يُنْسَبُ إِلَيْهِ الْبَئُونَ وَلَا يُفْنِيهِ
ثَدَأُلُّ الْأَوْقَاتِ وَلَا تُؤْهِنُهُ السِّنُونَ
كُلُّ الْمَخْلُوقَاتِ قَهْرٌ عَظَمَتِهِ
وَأَمْرُهُ بِالْكَافِ وَالنُّونِ ۝ بِذِكْرِهِ
أَنْسَ الْمُخْلِصُونَ وَبِرْوَيْتِهِ تَقْرُ
الْعَيْنُ ۝ وَبِتَوْجِيدِهِ ابْتَهَجَ

الْمُسْتَحْوِنَ ۝ هَذَا أَهْلَ طَاعَتِهِ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۝ وَأَبَاحَ أَهْلَ
مَحَبَّتِهِ إِلَى جَنَّاتِ النَّعِيمِ ۝ وَعَلِمَ
عَدَدَ أَنْفَاسِ مَخْلُوقَاتِهِ بِعِلْمِهِ
الْقَدِيمِ ۝ وَيَرَى حَرَكَاتِ أَرْجُلِ
النَّمْلِ فِي جُنَاحِ اللَّيْلِ الْبَهِيمِ ۝
يُسَبِّحُهُ الطَّاهِرُ فِي وَكْرِهِ ۝
وَيُمَجِّدُ الْوَحْشَ فِي فَقْرِ مُحِيطٍ
بِعَمَلِ الْعَبْدِ بِسِرِّهِ وَجَهْرِهِ ۝
وَكَفِيلُ الْمُؤْمِنِينَ بِتَأْيِيدِهِ وَنَصْرِهِ
وَتَطْمِئْنُ الْقُلُوبُ الْوَاجِلَةُ بِذِكْرِهِ

وَكَشْفٌ ضُرِّه٠ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ
تَقْوَمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِه٠
أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا وَغَفَرَ
ذُنُوبَ الْمُذْنِبِينَ كَرَمًا وَجِلْمًا لَيْسَ
كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
اللَّهُمَّ اكْفُنَا السُّوءَ بِمَا شِئْنَا
وَكَيْفَ شِئْنَا إِنَّكَ عَلَى مَا تَشَاءُ
قَدِيرٌ ۝ يَا نِعْمَ الْمَوْلَى وَيَا نِعْمَ
الْبَصِيرُ ۝ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ
الْمَصِيرُ ۝ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا
بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ۝ سُبْحَانَكَ

لَا نُحْصِنِ شَاءَ عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا
 أَثْبَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ جَلَّ وَجْهُكَ
 وَعَزَّ جَارُكَ ۝ يَفْعُلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ
 بِقُدْرَتِهِ ۝ وَيَحْكُمُ مَا يُرِيدُ بِعِزْرَتِهِ
 يَا حَمِيْدَ يَا قَيْوُمَ يَا بَدِيعَ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ۝
 لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ نَسْتَغْيِبُ
 يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغْيَثِينَ أَغْنَنَا ۝ لَا
 إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِرْحَمَنَا ۝
 يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

بِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَكْرَمُنَا

(فصل ١)

يَا رَبِّ بِالْمُصْنُوفِي بِلْعَ مَقَاصِدَنَا
وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

يَا أَكْرَمَ الْخَلْقِ مَالِيْ مَنْ أَلْوَذْ بِهِ
سِوَاكَ عِنْدَ حُلْوِ الْحَادِثِ الْعَمَمِ
وَلَنْ يَضِيقَ رَسُولُ اللَّهِ جَاهَهُ بِيْ
إِذِ الْكَرِيمُ تَجَلَّ بِاسْمِ مُنْتَقِمِ

فَإِنْ مِنْ جُودِكَ الدُّنْيَا وَضَرَّتَهَا
وَمِنْ عُلُومِكَ عِلْمَ الْلُّوحِ وَالْقَلْمِ
يَانَفْسٌ لَا تَقْتَطِي مِنْ زَلَّةٍ عَظِيمَةٌ
إِنَّ الْكَبَائِرَ فِي الْغُفرَانِ كَالْمَمِ
لَعَلَّ رَحْمَةَ رَبِّيْ حِينَ يَقْسِمُهَا
تَأْتِيَ عَلَى حَسَبِ الْعَصِيَانِ فِي الْقِسْمِ
يَارَبِّ وَاجْعَلْ رَجَائِيْ غَيْرَ مُنْعَكِسٍ
لَدَيْكَ وَاجْعَلْ حِسَابِيْ غَيْرَ مُنْخَرِمٍ
وَالْطَّفْ بِعَبْدِكَ فِي الدَّارَيْنِ إِنَّ لَهُ
صَبْرًا مَتَى تَذَعُّهُ الْأَهْوَالُ يَتَهَزِّمُ
وَأَذْنَ لِسْنِكِ صَلْوَةٌ مِنْكَ دَائِمَةٌ

عَلَى الشَّفِيعِ بِمُنْحَلٍ وَمُنْسَجِمٍ

ثُمَّ الرِّضِيُّ عَنْ أَبِي بَكْرٍ وَعَنْ عُمَرَ
وَعَنْ عُثْمَانَ وَعَنْ عَلَيِّ ذِي الْكَرَمِ

وَالْأَلِّ وَالصَّحْبِ ثُمَّ التَّابِعِينَ لَهُمْ
أَهْلُ الصَّفَا وَالوَقْفَا وَالْفَضْلِ وَالْكَرَمِ

مَا رَنَحْتُ عَذَابَ النَّبَانِ رِيحَ صَبَّا
وَأَطْرَبَ الْعِيسُ حَادِي الْعِيسِ بِالنَّغْمِ

(فَصْلٌ ٢)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ * مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

* أَلَا يَا خَيْرَ مَبْعُوتِ *

* لَهُ مَوْلَاهُ قَدْ قَرَبْ *

* وَمَنْ بِالْعَيْنِ أَبْصَرَهُ *
* فَعَنْهُ قَطْ لَا يُحْجِبُ *
* أَقْلَنَا عَثْرَةً عَظِيمَتْ *
* فَإِنَا ضَاقَ بِنَا الْمُذْهَبُ *
* وَخَلَصْنَا وَخَصَصْنَا *
* بِسِرِّ مِنْكَ لَا نُسْلِبُ *
* وَقُلْ لِيْ أَنْتَ فِيْ جَاهِ *
* فَلَا تَخْشِيْ وَلَا تَتَعَبُ *
* وَكُنْ لِيْ ثَمَّ إِخْوَانِيْ *
* وَمَنْ لِيْ فِي الْوَرَى يُنْسَبُ *
* بِكَ إِسْتَنْصَرْتُ فَانْصُرْنِيْ *

* وَمَنْ تَنْصُرَهُ لَا يُغْلِبُ *

* بِكَ اسْتَشْفَعْتُ فَأَشْفَعْتُ لِي *

* وَمَنْ ذَنَبَ لَكَ الْمُحْرَابُ *

* أَغْثِ يَاسِيَّدِي لَهْفِي *

* وَإِلَّا مَنْ لَهُ أَذْهَبُ *

* عَلَيْكَ صَلَاتُ مَوْلَانَا *

* كَذَا تِسْلِيمَهُ يُصْحَبُ *

* وَأَلِّي ثُمَّ أَصْحَابِ *

* وَمَنْ وَلَاهُمْ أَوْهَبُ *

(فصل ٣)

يَارَبِّ بِالْعَارِفِ السَّمَانِ ذِي الْمَدْدِيْنِ
جُدْ بِالْأَمَانِ لَنَا وَالْعَفْوِ يَا سَنَدِيْنِ

قُمْ نَحْوَ حَانِي سُخِيرًا إِنْ تَرْمِ مَدِيْنِ
وَاشْرَبْ مُرِيدِيْ بِكَأسِ خَمْرَةِ الصَّمَدِيْنِ
وَاشْكُرْ وَهُمْ فِي الْوَرَى تِيهَا فَمَا أَحَدْ
إِلَّا وَلِيْ شَاهِدْ بِالْفَضْلِ وَالرَّشَدِيْنِ
أَنَا الْإِمَامُ أَنَا قَطْبُ الْوُجُودِ أَنَا
غَوْثُ الزَّمَانِ أَنَا السَّمَانُ ذُو الْمَدْدِيْنِ
أَنَا مُحَمَّدُ بِالْمَعْمُورِ فَاسْعَ إِذَا

مَا شِئْتَ لِيْ وَصْلَةٌ مِنْ حَضْرَةِ الْأَحَدِيْ

الْوَقْتُ وَقْتِيْ وَمَا فِي الْكَوْنِ أَجْمَعَهُ

فِي قَبْضَتِيْ وَهُوَ مِنْ جُنْدِيْ وَمِنْ جَسَدِيْ

رَأْيَاهُ فَضْلِيْ فِي الْأَكْوَانِ ظَاهِرَةٌ

وَكُلُّ قُطْبٍ مِنَ الْأَقْطَابِ طَوْعِيْ

وَلِيْ مَقَامٌ عَلَى كُلِّ الْوُجُودِ كَمَا

لِيْ رُتبَةٌ قَدْسَمَتْ عَنْ مَرْكَزِ الْأَسَدِيْ

وَهِمَةٌ وَحِمَا مَنْ حَلَّ سَاحَتَهُ

نَالَ الْأَمَانَ وَكُفَّ بِالْعَطَاءِ نَدِيْ

(فَصْلٌ ٤)

يَا مُصْنَطِفَى سَيِّدِ اللَّهِ يَا نُورَ مِنْ نُورِ اللَّهِ
يَا خَتَمَ الْأَنْبِيَاءِ يَا سَيِّدَ الْمُرْسَلِينَ

* * *

فَإِنْهَضْ إِلَيَّ مُرِيدِيْ إِنْ تَرْمِ فَرَجاً
مِنْ نُكْبَةِ أَوْرَمَاتِ الدَّهْرِ بِالشَّدَّادِيْ
وَلُذْ بِنَابِ وَقُلْ فِي كُلِّ نَازَلِهِ
يَا مَنْ هُوَ الْعَوْثُ يَا سَمَانُ يَا سَنَدِيْ
غِثْنِيْ تَجِدْنِيْ مُغِيْثًا فِي الْأَنَامِ لِمَنْ
بِيْ فِي الْوَرَى لَازَمَانْ هَمْ وَمَنْ تَكَدِيْ

لَقَدْ كَسَابِيْ إِلَهِيْ مِنْ جَلَالِهِ

طِرَازَ عَزِّ بِهِ أَمْتَازُ يَوْمَ غَدِيٍّ
 وَقَدْ بَرَانِي سَيْفًا فِي الْأَنَامِ فَمَنْ
 لِيْ أَمْ لَمْ يَخْشَ مَهْمَا عَاشَ مِنْ أَحَدِيْ
 وَقَدْ بَرَانِي جِوارًا مِنْ مُحَمَّدِهِ
 مَعْنَا وَتَسْنِيْتِيْ وَالْقُرْبَ بِالْجَسَدِيْ
 صَلَّى عَلَيْهِ إِلَهُ الْعَرْشِ مَا شَجَعْتُ
 حَمَامَةً فَوْقَ غُصْنِ الْبَانِ مِنْ أَحَدِيْ
 وَالْأَلِ وَالصَّبْرِ وَالْأَثْبَاعِ مَا نَشِدَتْ
 قُمْ نَحْوَ حَانِيْ سُخْيَرًا إِنْ تَرُمْ مَدَدِيْ

(رَحْمَةُ اللهِ)

رَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ
 الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ۝ إِنَّمَا
 يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
 أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۝
 إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلِّونَ عَلَى
 النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
 عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْبِيحاً ۝ اللَّهُمَّ
 صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ
 مَخْلُوقَاتِكَ نُورِ الْهُدَى مُحَمَّدٌ وَعَلَى
 أَلِيهِ وَصَاحْبِهِ وَسَلِّمْ ۝ عَدَد

مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلُّمَا
ذَكَرَكَ الْذَّاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ
الْغَافِلُونَ ۝ اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ
عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ شَمْسِ
الضُّحَى مُحَمَّدٌ وَعَلَى أَلِهِ وَصَاحِبِهِ
وَسَلِّمْ ۝ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادَ
كَلِمَاتِكَ كُلُّمَا ذَكَرَكَ الْذَّاكِرُونَ
وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ ۝ اللَّهُمَّ
صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ
مَخْلُوقَاتِكَ بَذْرِ الدُّجَى مُحَمَّدٌ وَعَلَى
أَلِهِ وَصَاحِبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ

وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلُّمَا ذَكَرْتَكَ الْذَاكِرُونَ
وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ ۝ اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى أَلِّي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى أَلِّي سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ ۝ عَدَدَ خَلْقِكَ وَرِضَاةَ نَفْسِكَ
وَزِنَةَ عَرْشِكَ وَمِدَادَ كَلِمَاتِكَ كُلُّمَا
ذَكَرْتَكَ الْذَاكِرُونَ وَغَفَلَ عَنْ ذِكْرِكَ
الْغَافِلُونَ ۝ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ الَّذِي جَاءَ بِالْحَقِّ الْمُبِينِ

وَأَرْسَلَتْهُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ۝ ۳ .

(این ناشید تهلیل)

مقدمة :

إِلَهِيْ تَوَسَّلَنَا بِجَاهِ مُحَمَّدٍ
يَا حَمْدُكَ يَا قَيْوُمُ يَا بَدِيعَ السَّمَاءِ
يَا رَحِيمُ يَا وَدُودُ ذَالْعَرْشِ الْمَجِيدِ

إِلَهِيْ أَنْتَ الْمَفْصُودُ وَرِضَاكَ مَطْلُوبِيْ
عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْكَ الْمُسْتَعَانُ
وَاقْضِ حَوَائِجَنَا إِلَهِيْ يَا اللَّهُ

شَرِّبَنَا شَرِّبَنَا شَرِّبَنَا
شَرِّبَنَا عَلَى ذِكْرِ حَبِيبِيٍّ
حَبِيبِيٍّ مُضَاعِمَةً 2X

شَاكِرْنَا بِهَا مِنْ قَبْلِكَ آنْ يَخْلُقَ 2X
آنْ يَخْلُقَ - آنْ يَخْلُقَ الْكَرَامَ

يَا صَفَّ يَا صَفَّ الْأَجْمَاعَ
عَنْقُ طَلِّ وَاحِدٌ 2X
تَامٌ مِنْ 2X إِحْسَانٍ - يَا صَفَّ عِنْدِي

هَذِهِ الْأَنْوَارُ لَيْلًا قَدْ بَدَتْ 2X
اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ ذِكْرٌ فِي الْإِحْسَانِ زَيْنِي
اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ وَجَمَّحَ جَيْشُ النُّفُوسِ
اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ صَرَّثَ صَرْوَثَ وَلِيَ
صُلْحٌ بِالْأَوْلِيَاءِ - بِالْأَوْلِيَاءِ 2X
سُجِّيَّةُ اللَّهِ

شَرَبْ شَرَبْ شَرَبْ بَنِي صَفَّي
ثَرَى عَجَائِبُ 2X
مَعَ الرِّجَالِ الْمَعْرِفَةِ -

وَالْخَمْرُ الطَّائِرُ 2X

يَا رَبِّ يَا رَبِّ يَا رَحْمَنُ 3X

عَيْنِي وَلَا وَلَا شُكْرِيْ

مِسْكَنَ لِي مِسْكَنَ لِي مِنْكَ 3X

الصَّدِيقُ وَلَا وَلَا شُكْرِيْ

لِيْنَ لِيْنَ يَا لِيْنَ - لِيْنَ لِيْنَ يَا لِيْنَ 2X

نَادِ فِيْ أَمْوَادِيْ 2X

وَاسْكِنَا آيَا نَادِ 2X

نَادِ فِيْ أَمْوَادِيْ 2X

27

Gambar diatas merupakan kitab yang digunakan pada ritual khatmul qur'an,

Adapun isi kitab tersebut di dalamnya terdapat tahlil, kemudian dalam tahlil

setelah Al-Fatihah 4 (empat) ada Alif Lam Mim dan dalam hal ini disambung sampai habis, kemudian disambung dengan Nasyid Dzikir Bakumpai, yang mana Nasyid Dzikir Bakumpai ini berbeda dengan wilayah lain seperti Martapura. Jadi yang dimaksud Menyeratus dengan Khatmul Qur'an pada penelitian ini adalah tradisi yang ada sejak turun temurun pada orang Bakumpai, terkhusus di Barito Kuala. Kegiatan ini menjadi salah satu tahapan-tahapan integral dari tradisi Manyaratus, yang mana tradisi ini sudah dilakukan dari orang-orang terdahulu (orang bakumpai), di mana masyarakat berkumpul untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, sekaligus mendoakan arwah yang telah meninggal. Hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh desa Baliuk RT. 1 kecamatan Marabahan, Bapak Yuhyil Husna.

Masyarakat Muslim Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), terkhusus warga Nahdlatul Ulama (NU) sering melakukan ibadah dan perbuatan baik lainnya yang dikhkususkan kepada orang yang telah meninggal dunia. Biasanya menyebutkan secara khusus niat sedekahnya dengan kata-kata yang langsung ditujukan kepada mayit, contohnya lafadz khususan ila ruh, atau jika menggunakan bahasa Indonesia dengan kata-kata, aku/kami niatkan sedekah atau ibadah ini (disebutkan bentuk sedekah atau ibadahnya) yang pahalanya diberikan kepada mayit ini (sebutkan namanya). Mengenai tradisi tersebut, apakah diperbolehkan dalam ajaran Islam? Lalu apakah pahala yang dikirimkan kepada orang yang telah meninggal akan sampai? Baca Juga Hukum Mencium Tangan atau Pipi Perempuan Ajnabiyyah Mengenai masalah mendoakan dan menghadiahkan pahala kepada orang yang telah meninggal dunia, mayoritas

ulama berpendapat sampai. Hal ini berdasarkan Hadits Rasulullah saw dari عن عائشة رضي الله عنها أن أisyah ra yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: رجلاً أتى إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله إن أمي أُفٰ تُلتمس فسها ولم توص وأظنها لا ورثة كلامت صدقة أُف لها أجر إن تصدق عنها؟، قَالَ نَعَمْ (صحيح .) ٢٧٦١ An ‘Aisyata radliyallahu ‘anhaa anna rajulan atan Nabiyya shallallahu ‘alaihi wasallama faqala yaa Rasulallah inna ummiy uftulilitat nafsuhaa wa lam tushi wa adzunnuhaa lau takallamat tashaddaqat afalahaa ajrun in tashaddaqtu ‘anhaa? Qaala na’am. Artinya: Dari ‘Aisyah ra, seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw, “Ibu saya meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Saya menduga seandainya ia dapat berwasiat, tentu ia akan bersedekah. Apakah ia akan mendapat pahala jika saya bersedekah atas namanya?” Nabi Muhammad saw menjawab, “Iya” (Shahih Muslim, 1672). "Buku atau kitab khataman Qur'an ini menurut yang pernah ulun tahu, nah ini pernah juga ulun lebih bepanderan lawan orang tokoh marabahan, ia sudah meninggal dunia yaitu Pak Ahmad Darjani dari beliau, mengenai asal-usul buku ini adalah peninggalan orang bahari.

Jadi peninggalan dari Datu Abdul Samad, jadi buku ini kitab ini turun temurun mulai bahari beliau yang kira - kira beliau itu hidup tahun 1800 - an lebih yang meninggal kurang lebih tahun 1888 masehi, jadi kalau sekarang lebih dari 130 tahun, kurang lebih beliau sudah meninggali kita dan kitab ini turun temurun dipakai oleh generasi-generasi orang-orang bakumpai untuk kegiatan menyeratus hari. Nah ini ini bahari dulu kitabnya seperti ini ada beberapa pasal yang disampaikan jadi itu informasinya mengenai asal-usul, jadi kami ini mungkin sudah 3 atau 4 generasi yang sudah menggunakan kitab ini dipakai waktu orang menyeratus. Mengenai lagu-lagunya ini sesuai dengan kondisi zaman yang orang-orang bahari, nah

ini keterkaitan erat dengan biasanya maulid syarapal-anam, jadi lagu-lagunya itu ada kaitannya kalau lagu-lagu klasiknya, nah ini saja informasi yang awal mengenai asal-usul kitab Khatmul Quran ini nah ini bahari ulun perbanyak print out.”

Dari pernyataan hasil wawancara peneliti diatas, menjelaskan bahwasanya tradisi ini sudah ada sejak dulu turun temurun, kemudian tradisi ini masih bisa bertahan sampai saat ini, tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman Baakramal Qodhi H. Abdusshamad Albakumpai bin Mufti H. Jamalauddin bin Syekh Arsyad Al-Banjari di Kampung Dayak Bakumpai yang dulunya adalah Kecamatan Bakumpai kemudian karena ada nya pemekaran kecamatan dan kemudian sekarang menjadi Kecamatan Marabahan di Kabupaten Barito Kuala. Sebagai pelopor, Qodhi H. Abdusshamad juga telah Menyusun kitab Khatmul Qur'an yang digunakan oleh Masyarakat Bakumpai hingga sekarang



Gambar 4. 12 Qodhi H. Abdusshamad Albakumpai
Sumber: Arsip Tokoh-Tokoh Adat Orang Bakumpai

Lukisan gambar ini di ambil dari arsif tokoh tokoh bakumpai dan merupakan lukisan gambar Qodhi H. Abdusshamad lahir pada tanggal 24 Dzulqa'idah 1237 H bertepatan dengan 12 Agustus 1822 M di Kampung Penghulu Tengah Marabahan. Di Marabahan, Kubah Datu H Abdussamad menjadi salah satu tempat wisata religi. Setiap akhir pekan selalu ramai penziarah

Terletak di Jalan Veteran Kecamatan Marabahan atau Lebu Bentok, Kubah Datu H Abdussamad tidak luput dari penziarah. Tidak hanya dari Marabahan saja, tetapi juga dari Kabupaten lainnya.

Datu H Abdussamad bagi warga Marabahan sudah tidak asing. Beliau merupakan penyebar agama Islam ke berbagai pelosok daerah. Terutama di Marabahan.

Datu H Abdussamad merupakan cucu dari syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau Datu Kalampayan. Anak dari Mufti H Jamaluddin. Dilahirkan di Kampung Panghulu Bakumpai pada malam Ahad 24 Zulqidah 1237 Hijriyah (12 Agustus 1822).

Untuk mengetahui cerita Datu H Abdussamad bisa kita dengar langsung dengan keturunan beliau. Rumahnya tidak jauh dari kubah atau makam Datu H Abdussamad. Namanya H Muhammad Syafii. Dia merupakan keturunan ke-4 dari Datu H Abdussamad. Sembari mengeluarkan beberapa lembar kertas manaqib Datu H Abdussamad, dirinya mulai bercerita.

Suatu waktu, disampaikan Syekh Yahya dari Madinah, dia melihat Cahaya yang bersinar dari jauh. Saat tiba di Indonesia, dirinya tidak menemukan cahaya itu di Jakarta, namun ternyata di Marabahan. Persis di makam Datu H Abdussamad. Dan dia berziarah ke sana. Saat berziarah, dia berwasiat. Wasiat itu bisa dilihat di makam Datu H Abdussamad. Ada sebuah tulisan yang tergantung di pagar makam.

"Bila ke makam, ada kami letakan wasiat Syekh Yahya, beliau mengatakan barang siapa yang berziarah ke makam Datu H Abdussamad hendaklah iya membaca; Surah

Al-Ikhlas 13 kali, sholawat 14 kali, dan masing-masing satu kali Surah Al-fatihah, Al-Falaq, dan Surah An-Nas," ceritanya.

Sementara itu untuk cerita semasa hidup, Datu H Abdussamad semenjak menginjak dewasa, dikirim ke Dalam Pagar Martapura untuk mengaji ilmu-ilmu agama. Dimana guru-guru beliau tidak lain hanyalah orang tua dan paman-paman beliau.

Setelah beberapa tahun lamanya di Martapura, beliau kembali ke Marabahan. Mengemban misi dakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam ke berbagai pelosok daerah sekitarnya. Dan saat sekembalinya dari Martapura itu, beliau (Datu H Abdussamad) dikawinkan dengan seorang perempuan bernama Sitti Adawiyah Binti Buris. Dan dikaruniai empat orang anak.

Meski sudah berkeluarga dan mempunyai anak, Datu H Abdussamad tetap mengejar ilmu agama. Hasrat dan keinginan besar menuntut ilmu agama, Datu H Abdussamad pergi ke tanah suci Mekkah. Beliau ditemani sang anak yang bernama Abdurrazak. Keduanya menjalankan ibadah haji sekaligus menetap di Mekkah untuk memperdalam ilmu agama.

Setiba di Mekkah, Datu H Abdussamad bertemu dengan keponakannya. Namanya Mufti H. Jamaluddin yang telah bermukim sejak 20 tahun di Mekkah sebelum kedatangan beliau. "Maka saat itu mengajilah beliau dengan guru-guru dan ulama di tanah suci," ujar H Muhammad Syafii.

Setelah kurang lebih 8 tahun menurut ilmu di Mekkah, Datu H Abdussamad diizinkan dan disuruh guru-gurunya untuk pulang kembali ke tanah air. Atas izin itu, Datu H Abdussamad kembali ke tanah air. Sebelum itu, beliau menyampaikan niatnya itu kepada sang keponakan Mufti H. Jamaluddin. Sang keponakan langsung terkejut. Dikarenakan pemikiran hematnya, sang Paman belum lama belajar di Mekkah.

"Disinilah karomah Datu H Abdussamad pertama kali diketahui. Menurut riwayat,

setelah melakukan diskusi berama sang keponakan terkait berbagai bidang ilmu, keduanya melakukan salat berjamaah. Saat mengucapkan 'Allahu Akbar' dalam takbiratul ihramnya, Datu H Abdussamad hilang. Sang keponakan Mufti H. Jamaluddin, tidak melihat jasad Datu H Abdussamad. Namun sesaat menjelang salam, Datu H Abdussamad tampak kembali terlihat," ujar H Muhammad Syafii sembari mengatakan Mufti H. Jamaluddin kaget dan takjub melihat hal itu.(bar/by/ran)

Artinya tradisi ini sudah ada sejak abad ke-18, sampai sekarang. Kemudian, Bapak Yuhyil Husna juga menambahkan.

"Semenjak itu tokoh yg turut serta menyebarkannya secara turun temurun oleh anak syeh abdush shamat yaitu Syeh Abu Talhah kemudian ke anak beliau syeh basyiuni. Setelah wafatnya beliau dari syeh basyiuni bin abu talhah sempat tertunda dan bahkan hampir tidak dilaksanakan lagi acara perukunan manyaratus di kampung dayak bakumpai kecamatan marabahan. Kemudian masih ada satu kampung yg masih melaksanakan acaea ini yaitu kampung dayak bakumpai yang sekarang dikenal dengan desa baliuk sebagai tokoh pada waktu itu ada H. Djamiluddin sebagai ketua NU dan Masdjuri Jamaluddin seorang PNS Depag dimasa itu. Setelah meninggal nya beliau di tahun 2005 maka penyebaran pembacaan atau kegiatan pembacaan khatamul qor'an arau parukunan manyaratus atau akram mulai ditinggalkan sakpai di tahun 2017 kecuali di desa baliuk untuk kecamatan marabahan."

Dari pernyataan wawancara di atas, jelas bahwa tradisi ini diajarkan dan dilestarikan secara turun-temurun. Kemudian sejak tahun 2017, Saat itulah Masyarakat sebagai penggiat ingin menjaga dan melestarikan budaya adat dayak bakumpai mulai membuka kembali kegiatan itu setiap kali ada acara manyaratus. Kemudian para orang tua bukan hanya membentuk dan melestarikan, tetapi juga membina kembali generasi baru baik dalam pembacaan maulid tradisional mulud syaraf al-anam, pembacaan khatamul qor'an atau parukunan manyaratus, dan zikir nasyid bakumpai.

Dalam konteks sosial, Manyaratus dengan Khatmul Qur'an memfasilitasi penguatan ikatan komunitas, masyarakat tidak hanya berkumpul untuk berdoa, tetapi juga berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang agama, mengingatkan satu sama lain mengenai pentingnya amal saleh dan do'a bagi orang yang telah meninggal. Hal ini sangat mendukung upaya sosialisasi nilai-nilai sosial yang saling mendukung dari tradisi membaca Al-Qur'an hingga berbagi makanan sebagai ungkapan syukur atas hidup dan ingatan bersama. Secara ritual, pelaksanaan Manyaratus dengan khatamul Al-Qur'an berfungsi untuk mengingatkan generasi muda akan pentingnya pendidikan agama. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak dan generasi muda untuk belajar membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an dalam konteks yang lebih mendalam. Tradisi ini juga dapat menjadi wahana bagi pembentukan karakter dan spiritualitas individu, serta memberikan pedoman bagi masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam.

Dari perspektif hukum Islam, pelaksanaan Manyaratus dapat dianalisis melalui sosiologi hukum yang meliputi etika dan norma yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam banyak komunitas Islam, hal ini dibenarkan dan disarankan sebagai bentuk penghormatan dan mengenang jasa orang yang telah tiada. Ritual ini diakui sebagai bagian dari budaya Islam lokal yang sangat kental. Tradisi ini juga dapat dilihat dari segi potensi transformasi spiritual yang dapat dihadirkan. Melalui banyaknya partisipan, masing-masing individu tidak hanya terlibat dalam pengamalan ajaran Islam, tetapi juga merasakan efek sosial positif seperti saling mendukung dan menenangkan hati berefleksi atas kehilangan. Hal ini

menunjukkan bahwa tradisi Manyaratus bukan sekadar ritual, tetapi juga sarana pendidikan dan penyatuan jiwa masyarakat di Kecamatan Marabahan.

Dalam artian tradisi Manyaratus dengan khatmul Al-Qur'an di Kecamatan Marabahan, Bakumpai, Koeripan, Kabupaten Barito Kuala, berperan penting dalam konteks spiritual, sosial, dan pendidikan. Peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pembacaan Al-Qur'an serta penghormatan kepada arwah merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam komunitas, serta sebagai sarana untuk menjaga dan memperkuat ikatan sosial di tengah masyarakat yang dimaksudkan untuk melestarikan tradisi keagamaan dan budaya.

Hingga saat ini, tradisi Menyeratus (100 hari wafat) dengan Khatamul Quran masih lestari di Bakumpai. Meskipun zaman terus berubah dan modernisasi tak terelakkan, esensi dari amaliyah ini tetap terjaga. Anak-anak muda Bakumpai masih diajarkan tentang pentingnya tradisi ini, dan mereka tumbuh besar dengan menyaksikan sendiri bagaimana orang tua dan kakek-nenek mereka melaksanakannya dengan penuh penghormatan. Bahkan di tengah kesibukan hidup modern, keluarga-keluarga Bakumpai tetap meluangkan waktu dan upaya untuk mengadakan Khatamul Quran ini. Persiapan dilakukan jauh-jauh hari, mulai dari mengundang para pembaca Al-Quran, menyediakan konsumsi, hingga menata tempat agar nyaman bagi para jamaah. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan mereka dengan tradisi dan keyakinan spiritual.

Khatamul Qur'an merupakan tradisi agamis yang telah lama dipertahankan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan, terkhusus Masyarakat Banjar dan Dayak Muslim (Dayak Bakumpai). Sebagai salah satu sub-suku Dayak Ngaju (yang beragama Islam) suku Bakumpai mendiami sungai Barito, Kapuas, Marabahan, Tumbang Samba dan Longiran di Kalimantan Timur.⁴⁴ Bakumpai terutama terletak di sepanjang Sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, dari kota Marabahan (sebagai pusatnya) hingga kota Puruk Cahu, Murung Raya. Suku Bakumpai adalah suku baru yang ada pada sensus tahun 2000 dan merupakan 7,51% dari populasi Kalimantan Tengah, sebelum suku Bakumpai digabungkan ke dalam suku Dayak pada sensus tahun 1930.⁴⁵

Kenyataan bahwa sebagian besar penduduk Dayak Bakumpai adalah (Muslim Dayaky) telah menimbulkan beberapa masalah. Beberapa anggota Masyarakat Bakumpai yang telah memeluk agama Islam tidak lagi mengidentifikasi diri sebagai suku Dayak, karena mereka lebih cenderung menjadi bagian dari suku Melayu atau Banjar. Menurut Riwut, sejak masa penjajahan, sudah menjadi kebiasaan bagi umat Islam Dayak untuk secara resmi menyatakan diri sebagai suku Melayu, sambil menyembunyikan asal-usul etnis mereka, meskipun hati dan pikiran mereka masih mengakar kuat sebagai suku Dayak. Orang Dayak yang memeluk agama Islam Islam lebih suka

⁴⁴ Tjilik Riwut menyatakan, Suku Bakumpai merupakan subsuku Dayak Ngaju yang berbahasa Bakumpai dengan tempat tinggal utama di sekitar sungai Barito, kawasan Marabahan, dan sebagian kecil di Tumbang Samba dan Longiran, Kalimantan Timur. Tjilik Riwut dan Sanaman Mantikei, Maneser Panatau Tatu Hiang, 65-66.

⁴⁵ Riwanto Tirtosudarmo, "Mencari Indonésia: demografi-pulitik pasca-Soeharto, Yayasan Obor Indonésia, 2007, Halaman 73.

mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Banjar, daripada sebagai “Muslim Dayak” atau “Dayak Islam”. Dari kebiasaan yang dianut secara luas ini, orang Bakumpai tampaknya mencoba untuk melestarikan kedua agama tersebut. Identitas (Dayak dan Muslim) bersama-sama, karena mereka percaya bahwa seekor burung hanya dapat terbang ketika sepasang sayapnya dikepakan.⁴⁶

Praktik Islam yang dianut suku Bakumpai tidak serta merta mencabut akar etnis genealogis mereka. Islam Bakumpai adalah masalah rasionalitas suatu suku terhadap apa yang dianggap logis dan rasional, yang pada akhirnya mengalahkan rasionalitas dan logika yang selama ini dianut. Masuknya suku Bakumpai ke dalam agama Islam tidak serta merta membuat mereka meninggalkan praktik keagamaan mereka sebelumnya, meskipun harus diakui bahwa suku Bakumpai sudah hampir meninggalkan tradisi leluhurnya, kecuali upacara penyembuhan yang secara lokal dikenal dengan Badewa dan Balian di Bakumpai.⁴⁷ Suku Bakumpai tetap menganggap diri mereka sebagai suku Dayak yang tidak mampu mencabut akar leluhur mereka, sehingga mereka tetap menjaga hubungan persaudaraan dengan orang Dayak lainnya meskipun memeluk agama yang berbeda. Hal ini tergambar dengan baik dalam cerita rakyat setempat ungkapan masyarakat Bakumpai yini datu itah te sama beh awen biaju kiay (Nenek moyang kami juga orang Biaju atau Dayak).⁴⁸

⁴⁶ Nasrullah, —Identitas Orang Bakumpai: Dayak dan Muslim (PRO- YEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora (e-Journal)) 19, no. 2 (2015).

⁴⁷ Budhi Setia, Masyarakat Bakumpai, Agama dan Identitas: Studi Otonomi Daerah atas Identitas Komunal di Kalimantan Selatan, JDR: Jurnal Penelitian Pembangunan Internasional 07, no. 01 (2017), <https://www.journalijdr.com/bakumpai-masyarakat-agama-dan-identitas-otonomi-daerah-kajian-identitas-komunal-kalimantan-selatan>.

⁴⁸ Nasrullah, ŸIdentitas Orang Bakumpai: Dayak dan Muslim,Ÿ (PRO-YEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora (e-Journal)) 19, no. 2 (2015).

Masuknya Islam ke wilayah sekitar Sungai Barito sebagai basis utama masyarakat Bakumpai, tidak terlepas dari peran para pedagang muslim dari Banjarmasin (Oloh Masih), Marabahan, dan Nagara. Selain itu, mengemukakan bahwa proses Islamisasi di wilayah Barito sedikit banyak juga dipengaruhi oleh para tokoh agama atau ulama, baik yang berasal dari keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (seperti Qodhi Abdussamad Bakumpai), maupun dari para santrinya yang berprofesi sebagai penghulu nikah, pedagang, petani, dan sebagainya.⁴⁹ Masyarakat Dayak Bakumpai secara genealogis adalah masyarakat Dayak Ngaju yang lambat laun masuk Islam, kemudian membentuk koloni tersendiri di daerah Mara-bahan di suatu daerah yang disebut Bakumpai.⁵⁰ Hal ini juga dipercaya sebagai proses Islamisasi masyarakat Dayak Bakumpai bertepatan dengan masuknya masyarakat Banjar ke dalam agama Islam dari Jawa, dengan demikian, identitas dan proses Islamisasi masyarakat Bakumpai bukan merupakan adopsi dari masyarakat Banjar, tetapi merupakan hasil interaksi dan penerimaan langsung masyarakat Bakumpai dengan para penyebar Islam dari Jawa.⁵¹

Artinya dari pemaparan di atas proses transisi Islam di kalangan Suku Dayak Bakumpai tidak lepas dari peran para pelaku sejarah, masyarakat Bakumpai, yang awalnya menganut kepercayaan animisme, mulai menerima Islam dengan adanya pendekatan yang apresiatif terhadap kultur lokal mereka.

⁴⁹ Khairil Anwar, Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai (Banjarmasin: COMDES Kalimantan, 2005), 66-69.

⁵⁰ Yusliani Noor, Mobilitas Suku Bangsa Bakumpai di Sepanjang Sungai Barito dalam Perspektif Perdagangan dan Penyebaran Islam (Abad ke-15 hingga Abad ke-19),⁵¹ Konferensi Internasional ke-1 tentang Pendidikan Ilmu Sosial (ICSSE) 2017.

⁵¹ Yusliani Noor, Islamisasi Banjarmasin (Abad ke-15 sampai abad ke-19) (Yogyakarta: Ombak, 2016).

Hal ini menciptakan suatu budaya yang kaya, di mana ritual-ritual adat tetap dipertahankan, tetapi diiringi dengan nilai-nilai Islam. Bakumpai masih merupakan bagian dari masyarakat Dayak meskipun mayoritas beragama Islam, dan sebagian besar ritual serta budayanya mirip dengan Dayak Ngaju.

Identitas Dayak Bakumpai masih terlihat dari aspek bahasa, budaya dan sistem sosial yang memiliki kesamaan dengan suku Dayak lain di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Perbedaan pendapat mengenai masuknya Islam ke Barito mungkin disebabkan oleh bentang alam geografis daerah pesisir Sungai Barito yang Penduduk Dayak Bakumpai yang memiliki hubungan dekat dengan wilayah Alalak dan sekitarnya yang sangat kental dengan budaya Banjar, tidak mengherankan jika kedekatan wilayah tersebut menyebabkan terjadinya persilangan dan peleburan budaya serta adat istiadat kedua suku tersebut. Salah satu tradisi suku Dayak Bakumpai yang khas, yang tetap dipertahankan meskipun dalam konteks keislaman sebagai salah satu contoh adalah tradisi "Malan", yakni aktivitas pertanian yang melibatkan gotong royong dalam komunitas, masih dilakukan oleh masyarakat Bakumpai dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam praktik pertanian dan sosial mereka. Kemudian ada juga tradisi manyaratus dengan khatmil qur'an, yang mana hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh Masyarakat Bapak Wardiansyah, Kecamatan Bakumpai, Desa Sungai Getas:

"Budaya Khatamul Quran pembacaan istilah orang Bekumpai itu ada istilah akramal ini merupakan simbol budaya yang harus dijaga oleh masyarakat Bekumpai terutama di Kecamatan Bekumpai Sungai Gede. Kemudian kita baisi pengitabannya, yang mana penginabanya ini sudah turun temurun mulai bahari beliau yang kira-kira beliau itu hidup tahun 1800-an."

Dari uraian di atas menempatkan Dayak Bakumpai yang mayoritas beragama Islam dalam struktur sosial-budaya dan teologis yang unik dan menarik. Posisi yang khas ini tampak dari praktik keagamaan dan budaya yang akulturatif dan sintetis. Bahkan, meskipun mayoritas Dayak Bakumpai menganut agama Islam, sistem kepercayaan mereka tetap sinkretis dengan tradisi lokal.

2. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an

a. Tahapan dan Bacaan Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an

Di kalangan masyarakat yang ada di Kalimantan Selatan Banjar dan Dayak (Bakumpai) peristiwa kematian umumnya tidak selesai dengan dikuburkannya mayat. Ia diiringi dengan berbagai acara selamatan atau aruh. Yaitu pada hari pertama (*manurun tanah*), hari ketiga (*manigahari*), ketujuh (*mamitunghari*), kedua puluh lima (*manyalawi*), ke empat puluh (*maampatpuluh hari*), ke seratus (*manyaratus*), sesudah setahun dan setiap tahunnya. Dalam hal ini *Manyaratus* merupakan peringatan 100 hari setelah meninggalnya seseorang, yang umumnya dilaksanakan oleh keluarga almarhum. Tradisi ini bertujuan untuk mendoakan almarhum agar diampuni dosa-dosanya semasa hidup dan dilindungi dari berbagai siksa kubur. Oleh karena itu, *batamat* jenis ini terutama berkaitan dengan bacaan surah Yasin, *tahlil*, doa, dan bacaan surah-surah lain dalam Al-Qur'an. Jumlah-jumlah harinya (3, 7, 25, 40, 100, setahun & 1000 hari) jd jelas bkn dr org hindu

Berkumpul ngirim doa adalah bentuk shodaqoh buat mayyit.

فَلَمَّا احْتَضَرَ عُمَرُ أَمْرَ صَهْبِيَا أَنْ يَصْلِي بِالنَّاسِ ثَلَاثَةً أَيَّامٌ ، وَأَمْرَ أَنْ يَجْعَلَ لِلنَّاسِ طَعَامًا ،
إِنَّمَا رَجَعُوا مِنَ الْجَنَازَةِ حَتَّىٰ بِالطَّعَامِ وَوَضَعَتِ الْمَوَائِدُ ! فَأَمْسَكَ فِي طَعَامِهِمْ حَتَّىٰ يَسْتَخْلِفُوهُ إِنَّهُ
النَّاسُ عَنْهَا لِلْحَزْنِ الَّذِي هُمْ فِيهِ ، فَقَالَ الْعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ : أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ مَاتَ فَأَكَلُنَا بَعْدِهِ وَشَرَبَنَا وَمَاتَ أَبُو بَكْرٍ فَأَكَلُنَا بَعْدِهِ وَشَرَبَنَا وَإِنَّهُ لَابِدُ مِنَ الْأَجْلِ
مِنْهُ ، ثُمَّ مَدَ الْعَبَّاسُ يَدَهُ فَأَكَلَ وَمَدَ النَّاسُ أَيْدِيهِمْ فَأَكَلُوا فَأَكَلُوا مِنْ هَذَا الطَّعَامِ ،

Ketika Umar sebelum wafatnya, ia memerintahkan pada Shuhaim untuk memimpin shalat, dan memberi makan para tamu selama 3 hari hingga mereka memilih seseorang, maka ketika hidangan-hidangan ditaruhkan, orang – orang tak mau makan karena sedihnya, maka berkatalah Abbas bin Abdulmuttalib:

Wahai hadirin.. sungguh telah wafat Rasulullah saw dan kita makan dan minum setelahnya, lalu wafat Abubakar dan kita makan dan minum sesudahnya, dan ajal itu adalah hal yang pasti, maka makanlah makanan ini..!”, lalu beliau mengulurkan tangannya dan makan, maka orang-orang pun mengulurkan tangannya masing-masing dan makan.

Referensi: [Al Fawaidussyyahiir Li Abi Bakar Assyaffi juz 1 hal 288, Kanzul ummaal fii sunanil aqwaal wal af' al Juz 13 hal 309, Thabaqat Al Kubra Li Ibn Sa'd Juz 4 hal 29, Tarikh Dimasyq juz 26 hal 373, Al Makrifah wattaarikh Juz 1 hal 110]

Hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh Masyarakat Bapak Wardiansyah, Kecamatan Bakumpai, Desa Sungai Getas:

“Yang mana tradisi orang meninggal ini pertama kita gotong royongnya harus bergontong royong untuk memakamkan yang meninggal setelah itu

membaca tahlil dan kemudian hari pertama membaca tahlil, hari kedua tetap membaca tahlil, hari ketiga tetap membaca tahlil yang ketujuh hari tetap membaca tahlil. Kemudian menyelawi atau keselawi, kemudian meampat puluh atau mematang puluh, kemudian menyaratus.”

Dalam acara tersebut selalu ada bacaan al-Quran, shalawat kepada Nabi serta tahlil yang hadiahnya ditujukan kepada mayat yang bersangkutan. Dan diakhiri dengan bacaan do'a haul atau arwah. Do'a arwah berisi permohonan kepada Allah agar apa yang dibaca berupa bacaan Al- Qur'an, shalawat kepada Nabi serta tahlil diberikan pahala yang besar, dan menghadiahkan pahala tersebut kepada Nabi Muhammad, kepada orang-orang suci (wali), kepada roh orang tua, seluruh kaum muslimin dan muslimat serta mukminin dan mukminat khususnya kepada ruh (biasanya disebutkan namanya dengan jelas atau juga dalam hati di pembaca do'a. Tetapi hal tersebut tahapan pelaksanaan yang dilakukan secara umum, dalam hal ini yang dilaksanakan oleh orang Bakumpai ini berbeda, yang mana pada proses puncak (*menyeratus*) terdapat parukunannya, yakni kitab “Khatamul Qur'an”. Hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh Masyarakat Ustadz Syahrul, Kecamatan Bakumpai, Desa Balukung Lama.

“Manyaratus kita ini beda lawan orang, yang pasti terdapat pengitapannya. Pengitabanya ini isinya itu nang kaya pembacaan doa haul, tapi do'a haulnya doa' haul bakumpai termasuk dalamnya akramal, yang mana inini asalnya dari Dato' Abdus Samad Marabahan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maksud dari mayaratus dengan khatmul qur'an ini adalah kegiatan menyeratus (100 hari orang meninggal) dengan menggunakan kitab yang bernama “Kitab

Khatamul Qur'an", yang dilaksanakan setelah khataman Al-Qur'an. Adapun proses tahapan pelaksanaan tradisi menyeratus dengan khatmul qur'an yakni pada hari pertama, kedua dan ketiga kegiatan dilaksanakan dengan membaca tahlil dan juga membaca Al'qur'an, tetapi membaca Al-Qur'an tidak ditamatkan, pembacaanya sampai surah Adh-Dhuha saja. Kemudian pada hari ketujuh, hari ke-25 (dua lima) atau istilah orang dayak bakumpai itu menyelawi, hari ke-40 (empat puluh) atau istilah orang dayak bakumpai mantang puluh diisi dengan pembacaan tahlil. Kemudian di hari ke-100 (seratus) atau dengan istilah menyeratus merupakan hari puncak. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu tokoh Masyarakat di Kecamatan Bakumpai Bapak Darman.

Acara ruah batamat kebiasaannya dilakukan pada malam hari sampai, dilanjutkan keesokan harinya manyaratus pembacaan baakramal "khatamul qur'an", tetapi Sebagian ada juga yang maadakan cuma satu waktu aja, yakni disiang harinya saja. Perhitungan ruah ini dimulai sejak awal jenazah di kuburkan apabila mayat belum dikuburkan maka belum bisa dilakukan acara tersebut.

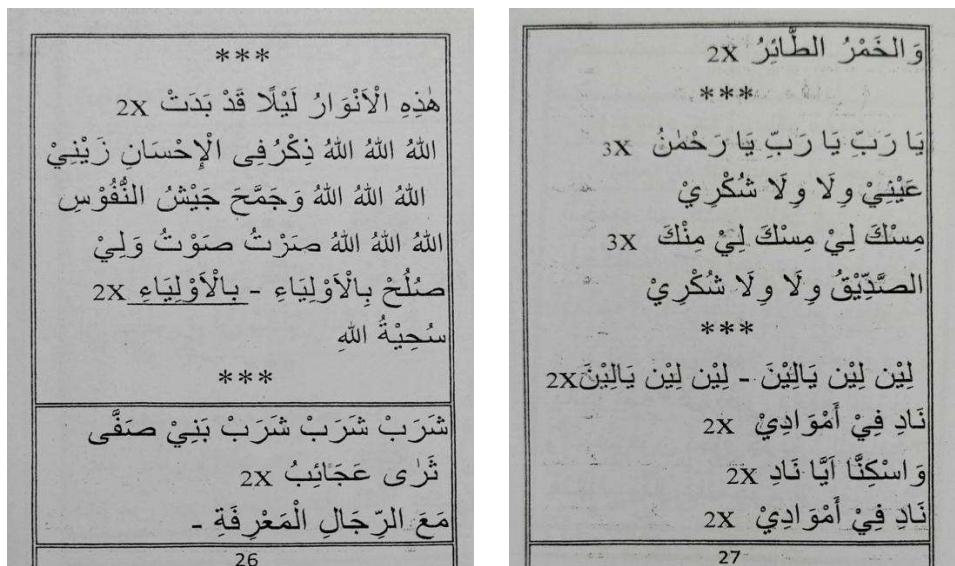
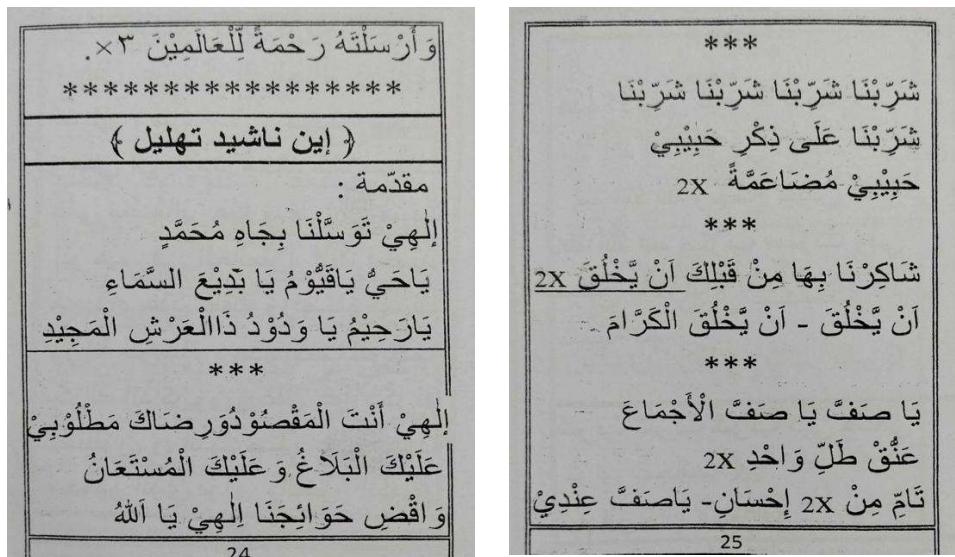
"Adapun proses kegiatan di hari ke-100 ini pembacaannya rata-rata 1 jam setengah, biasanya dimulai dari jam 8 sampai jam 10 siang. Yang mana acara ini dihadiri keluarga, lingkungan sekitar, orang kampung, kemudian juga ada tokoh-tokoh agama, guru-guru dan group nasyid dzikir."

Dari hasil wawancara diatas, rangkaian kegiatan acara tersebut dilaksanakan dengan 2 (dua) cara yakni, pertama pada malam hari dilaksanakan batamat qur'an kemudian esok hari pelaksanaan baakramal pembacaan kitab "Khatamul Qur'an". Kedua dilaksanakan 1 (satu) waktu yakni di siang hari saja. Pada pelaksanaan batamat di malam hari, ditutup dengan do'a selamat, doa halarat, hadarat, dan kiparat. Kegiatan tersebut juga dilaksanakan dengan rata-rata 1 jam setengah dan dimulai

dari pukul 8 sampai dengan pukul 10 siang. Kegiatan juga dilaksanakan dengan keluarga besar, masyarakat sekitar, serta dihadiri oleh tokoh-tokoh agama serta dipandu oleh group nasyid dzikir. kemudian dalam wawancara Bapak Suprianto menambahkan.

“Di hari puncak hari ke 100 (menyeratus) kegiatan dimulai dengan pembacaan Surah Adh-Dhuha sampai selesai yang dibaca oleh orang banyak. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat, kemudian baca doa halarat, hadarat, dan kiparat. Setelah itu barulah dimulai ritual membaca yasin, kemudian dengan ritual khatamul qur'an (menggunakan kitab “Khatmul Qur'an), yang khatamul qur'an ini di dalamnya ada tahlil, dalam tahlil itu setelah Al-Fatihah 4 itu ada Alif Lam Mim dan dalam hal ini disambung sampai habis, imbahnya disambung lawan nasyid dzikir Bakumpai, yang mana nasyid dzikir bakumpai ini berbeda dengan wilayah lain seperti Martapura.”

Dari hasil wawancara diatas, hari puncak hari ke 100 (menyeratus) kegiatan dimulai dengan pembacaan Surah Adh-Dhuha sampai selesai yang dibaca oleh orang banyak. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat, doa halarat, hadarat, dan kiparat. Setelah itu kegiatan ini dimulai dengan membaca surah yasin, dilanjutkan dengan ritual khatamul qur'an (menggunakan kitab “Khatmul Qur'an) disambung dengan nasyid dzikir Bakumpai (dipandu dengan group khusus). Irama tahlilnya khas dari mereka ketika yang memimpin tahlil sampai mulai berzikir lâilaha illâllâh ada dari tukang nasyid mengiringi zikir tersebut dengan nada yang merdu dan nyaring. Berikut nasyid tahlil yang dibacakan oleh munsidnya:



Gambar 4. 13 Bacaan Nasyid Tahlil
Sumber: Kitab Khatamul Qur'an

Setelah menyelesaikan pembacaan tahlil dan dilanjutkan dengan pembacaan doa. Kemudian sebelum selesai kegiatan, ditutup dengan pembacaan do'a arwah, yang dipimpin oleh tokoh setempat. Berikut bacaan do'a arwah tersebut:



Gambar 4. 14 Bacaan Do'a Arwah Dayak Bakumpai
Sumber: Kitab Khatamul Qur'an

Setelah dibacakan do'a arwah, kebiasaan pada masyarakat menyajikan makanan serabi atau kue-kue lainnya yang telah disediakan oleh keluarga. Namun apabila pihak keluarga almarhum/almarhumah memiliki kelebihan rezeki, disarankan untuk membeli sapi atau kambing yang akan dimasak sebagai hidangan utama. Dalam kepercayaan

masyarakat, hewan yang dikorbankan tersebut akan menjadi tunggangan bagi almarhum di alam kubur.

Kemudian ada istilah “*maadu gawi*” di mana para laki-laki dan perempuan berpartisipasi dalam membantu kelancaran kegiatan yang akan datang. Tahapan persiapan yang disebut dengan maadu gawi ini dilakukan secara gotong royong. Para laki-laki membantu mencari kayu bakar dan menyiapkan area yang luas agar semua orang dapat berkumpul di sana. Sementara itu, para wanita mempersiapkan bahan masakan, termasuk mengupas bawang, membuat sambal, dan melakukan tugas-tugas lainnya agar rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar. Acara maadu gawi juga melakukan rangkaian kegiatan yaitu dengan penyembelihan hewan korban bagi yang mampu. Dalam konteks pelaksanaan rangkaian penyembelihan hewan kurban, tercatat bahwa tujuh dari keluarga yang ikut disebutkan dalam pelaksanaan kegiatan penyembelihan hewan kurban untuk didoakan, termasuk yang telah meninggal dunia.

Dalam kesimpulanya pelaksanaan tradisi 'menyeratus' yang dipadukan dengan kegiatan khatmul Qur'an bukan sekadar seremonial keagamaan, melainkan juga merupakan simbol budaya yang mencerminkan identitas, nilai-nilai kebersamaan, serta warisan leluhur masyarakat Bekumpai yang patut dijaga dan dilestarikan oleh generasi saat ini maupun mendatang.

b. Tujuan dan Manfaat Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an

Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an memiliki tujuan dan manfaat yang signifikan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Muslim terkhusus Dayak Bakumpai. Pada dasarnya, Manyaratus merupakan tradisi yang berfokus pada pembacaan Khatamul Qur'an atau beakramal sebagai bentuk ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta mendukung proses pendidikan dan pemahaman agama di kalangan individu, komunitas maupun kalangan generasi muda agar tradisi ini bisa terjaga. Hal ini disampaikan oleh salah satu warga di Kecamatan Bakumpai, Desa Sungai Getas Bapak Wardiansyah.

"Jadi Alhamdulillah sambutan masyarakat disini kami tetap mempertahankan, mempertahankan artinya mudah-mudahan akramal ini tetap kami pertahankan sampai generasi seterusnya dan tokoh yang masih hidup mempertahankan tradisi ini kayaknya masih ada beberapa, pertama Pak Ruji, kedua Nur Mansah, ketiga saya sendiri. Jadi Alhamdulillah apabila menyeratus dari Sungai Gatas atau ke Sungai Lubak kami tetap mempertahankan acara menyeratus tersebut."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tujuan utama tradisi ini adalah keberlanjutan untuk generasi yang akan datang. Selain itu juga memiliki tujuan spiritual yakni mengingat kematian, dengan itu mereka bisa mengartikannya bahwa mati tidak mengenal usia baik yang tua ataupun muda, terutama pemuda-pemudi yang ikut serta melaksanakannya agar mereka merasa kematian itu tidak memandang usia. Selain itu Tradisi Khotmul Qur'an dalam Ritual Kematian ini juga termasuk ladang pahala paling besar yang diberikan kepada para pembacanya. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Hasanudin (seorang guru) di Kecamatan Marabahan beliau mengatakan.

“Bahwa tradisi Khotmul Qur'an dalam ritual kematian di Kecamatan Marabahan digunakan untuk membantu doa agar amal ibadah si mayit diterima di sisi Allah SWT, selain itu tradisi ini sagan mengingat kematian bagi keluarga ataupun masyarakat yang ikut hajatan, dengan itu mereka bisa mengartikannya bahwa kematian tidak mengenal usia, terutama bagi pemuda yang melakukannya agar mereka merasa bahwa kematian tidak mengenal usia. Selanjutnya, tujuan dari tradisi khotmul Qur'an adalah untuk mempertahankan hubungan baik antara ahlul bait dan masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tradisi ini bertujuan memperkuat ikatan sosial dalam Masyarakat, serta tidak hanya sekadar ritual tetapi juga berperan dalam mensyiaran ajaran Islam serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Artinya, tradisi yang didalamnya dibungkus dengan kegiatan keagamaan memberikan bingkisan panjatan doa bagi arwah serta membentuk sikap berbakti kepada orang tua, yang menekankan nilai-nilai sosial dan spiritual dalam Masyarakat.

Adapun manfaat dari tradisi ini memperkuat komitmen dalam membaca dan memahami nilai spiritual yang ada dalam Al-Qur'an, yang merupakan pijakan utama dalam agama Islam. Hal ini sangatlah penting untuk menjaga tradisi dalam mempertahankan aspek ritual serta pendidikan agama di Masyarakat. Aktivitas ritual tradisi ini turut membangun kesadaran religius dan kedekatan emosional antara anggota keluarga dan masyarakat, yang memperkuat rasa saling peduli di antara mereka. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Darman (Aktivis/Pemuda desa) di Kecamatan Bekumpai ia mengatakan.

“Pelaksanaan tradisi Menyerats dengan Khotmul Qur'an dalam ritual ini dilaksanakan secara gotong-royong, beberapa pemuda-pemudi yang

lumayan banyak ikut melaksanakan tahapan tradisi ini dari hari pertama sampai manyaratus. Semua terpanggil, baik itu pemudanya, dan semua unsur masyarakat, semua ikut terpanggil, mereka orang-orang yang berjiwa sosial tinggi, karena mau dipanggil untuk ikut bahu membahu dan mendoakan mayit tersebut tanpa dibayar biasanya hanya diberikan makanan ringan dan minum.”

Dari wawancara diatas terlihat manfaat dari tradisi ini dapat dilihat dalam pembentukan nilai-nilai karakter dan identitas sosial, sehingga nilai-nilai religius dapat ditanamkan dalam diri anak-anak disana, yang penting untuk pembangunan karakter mereka. Hal ini dapat memberikan hal yang positif pada lingkungan sosial yakni penciptaan komunitas yang lebih harmonis dan religius. Oleh sebab itu tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an bukan hanya sebuah ritual ibadah, tetapi juga memiliki tujuan dan manfaat yang luas, meliputi pengaruh sosial, pendidikan agama, dan penguatan komitmen spiritual di kalangan masyarakat Muslim (Bakumpai). Hal ini menciptakan pondasi yang kuat bagi keberlanjutan nilai-nilai Islam tradisional dalam konteks masyarakat modern.

c. Partisipasi Kelompok Masyarakat Terhadap Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an

Pada mulanya, Khatamul Quran ini mungkin dilakukan dalam skala yang lebih kecil, terbatas pada keluarga inti. Namun seiring waktu, ia berkembang menjadi acara komunal yang melibatkan sanak saudara, tetangga, hingga seluruh warga kampung. Masyarakat Bakumpai meyakini bahwa dengan bersama-sama mengkhatamkan Al-Quran, pahala yang didapat akan berlipat ganda dan doa yang dipanjatkan akan

lebih mustajab. Ini adalah bentuk gotong royong spiritual, di mana setiap individu berkontribusi dalam mengirimkan "bekal" terbaik bagi almarhum.

Partisipasi Masyarakat dalam tradisi Manyaratus dengan Khatmul Qur'an di Kecamatan Marabahan, Bakumpai dan Koeripan tersebut memainkan peranan penting dalam keberlangsungan dan pengembangan nilai-nilai budaya serta spiritual di kalangan lokal. Tradisi Manyaratus merupakan kegiatan yang didalamnya yang salah satunya terdapat proses pembacaan Al-Qur'an sebagai upaya untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan. Dalam konteks ini, partisipasi masyarakat dapat terlihat melalui berbagai bentuk keterlibatan, dari persiapan hingga pelaksanaan puncak ritual di hari ke-100 (menyeratus).

Salah satu landasan teori mengenai partisipasi masyarakat menyatakan bahwa partisipasi mencakup berbagai tingkatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi⁵² Dalam tradisi Manyaratus, masyarakat terlibat dalam tahap perencanaan, dari hari pertama (*manurun tanah*) sampai hari ketiga (*manigahari*), ketujuh (*mamitunghari*), kedua puluh lima (*manyalawi*), ke empat puluh (*maampatpuluh hari*) dan sampai ritual puncak (*manyaratus*). Partisipasi masyarakat dari mendiskusikan waktu dan lokasi kegiatan, serta dalam hal persiapan alat-alat yang diperlukan, dan perlengkapan lainnya. Hal ini disampaikan oleh

⁵² Ertien R. Nawangsari et al., "Partisipasi Masyarakat Kelurahan Jelakombo Terhadap Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Skala Mikro Di Kabupaten Jombang," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 05 (2021).

salah satu warga di Kecamatan Bakumpai, Desa Sungai Getas Bapak Wardiansyah.

“Dalam kegiatan ini ada kegiatan gotong royng masyarakat, terkhusus pada pelaksanaan 100 hari orang meninggal artinya misalnya sebelum menyeratus itu kan misalnya menyeratus hari Minggu berarti hari Sabtu sudah kumpul gotong royong, membuat makanan, persiapan untuk (makanan hari ke-100 bagi ahli bait).”

Dari wawancara diatas, jelas akan adanya andil dari semua unsur dilingkungan Masyarakat. Keterlibatan ini menunjukkan komitmen mereka untuk mempertahankan warisan budaya demi generasi mendatang.⁵³ Kemudian dalam pelaksanaan, masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam berbagai cara, seperti menjadi pembaca Al-Qur'an, menyajikan makanan, dan menyediakan tempat untuk kegiatan. Semua unsur bahu-membahu ikut berperan. Dalam wawancara, hal ini disampaikan oleh salah anak tokoh Bakumpai yang mengatakan.

“Tradisi ini juga menjadi media untuk mempererat silaturahmi. Di tengah kesedihan, pertemuan ini menjadi pengingat bahwa mereka tidak sendiri. Para perempuan menyiapkan hidangan, para laki-laki mempersiapkan tempat, dan anak-anak ikut menyimak, meskipun mungkin belum sepenuhnya memahami. Suara-suara merdu lantunan ayat suci mengisi ruang, menciptakan atmosfer khusyuk dan damai.”

Hal ini memperlihatkan interaksi sosial yang kuat di kalangan anggota komunitas, di mana setiap individu berkontribusi menurut kemampuannya. Keikutsertaan ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga mengedukasi generasi muda akan pentingnya tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam kegiatan

⁵³ Tsurayya Nabila and Joni Purwohandoyo, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Tirtasari Sonsang Kabupaten Agam,” *Region Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif* 16, no. 1 (2021).

Khatamul Qur'an yang seringkali berlangsung bersamaan dengan manyaratus tersebut.⁵⁴ Di sisi lain, tantangan dalam partisipasi masyarakat pastinya akan tetap ada, seperti kurangnya informasi dan pemahaman di kalangan beberapa anggota masyarakat mengenai pentingnya kegiatan tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dapat terhambat oleh minimnya komunikasi dari pihak penyelenggara mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan.⁵⁵ Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini untuk meningkatkan sosialisasi dan penyuluhan berupa undangan kepada masyarakat agar semua individu merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam kegiatan ini.

Kemudian partisipan dari masyarakat yang tak kalah penting dalam ritual parukunan mayaratus ini adalah Group Dzikir Nasyid Bakumpai. Yang mana peneliti dalam hal ini memiliki andil sebagai penggiat, hal ini bertujuan agar tradisi ini dapat terjaga serta dapat dilestarikan sebagai adat budaya Bakumpai.

⁵⁴ Femil Umeidini et al., "Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor," *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, no. 1 (2019).

⁵⁵ Harfis, "Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa," *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis* 1, no. 2 (2019): 18–23.



Gambar 4. 15 Group Dzikir Nasyid Bakumpai
Sumber: Arsip Peneliti Pada Ritual Menyeratus di Kecamatan Bakumpai

Dengan demikian, partisipasi masyarakat dalam tradisi Manyaratus dan Khatamul Qur'an bukan hanya sekadar kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan emosional dan mental yang mendalam. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa tradisi tersebut terus hidup dan relevan dalam konteks masyarakat modern saat ini, yang dengan berpartisipasi di dalamnya, mereka juga memperkuat identitas dan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam komunitas.⁵⁶

3. Nilai-Nilai Budaya dan Keislaman dalam Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an

Tradisi Menyeratus dengan Khatamul Qur'an yang peneliti amati memiliki keunikan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, tentunya memiliki nilai yang tersirat dan mempunyai nilai kebersamaan, gotongroyong, solidaritas, kerjasama, keagamaan, ekonomis, budaya lokal

⁵⁶ Ade Irma et al., "Identifikasi Bentuk Partisipasi Dan Upaya Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Wilayah Pesisir Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan," *Je* 5, no. 2 (2024): 53–62,

dan menghargai. Nilai tersebut dapat diamati dari berbagai prosesi secara keseluruhan yang banyak mengandung nilai sosial didalamnya, adanya peran yang diberikan dan rasa kebersamaan satu suku yang sangat kental, sabagaimana yang terjadi dilapangan seluruh keluarga dan masyarakat sekitar mencoba bergotong royong untuk mempersiapkan ritual ini, bahkan anak-anak kecil juga ikut andil. Walaupun hal ini merupakan sebuah duka bagi ahlul bait, tetapi dapat memberikan rasa kegembiraan dari nilai-nilai yang terkandung pada ritual ini, hal ini dapat dirasakan oleh semua pihak, baik itu tetangga dan tokoh-tokoh masyarakat juga ikut andil dalam pelaksanaaan tradisi Menyeratus dengan Khatamul Qur'an Dayak *Bakumpai*.

Pada perkembangannya, tradisi yang dilakukan masyarakat di beberapa Kabupaten Barito Kuala saat ini telah mengalami perubahan ataupun meninggalkan beberapa adat kebiasaan. Yang mana dulunya tradisi ini dilakukan bagi keluarga besar saja, kemudian saat ini tamu yang hadir semakin berkembang, baik itu tetangga dan tokoh-tokoh Masyarakat. Dalam wawancara, hal ini disampaikan oleh salah anak tokoh Bakumpai Bapak Yuhyil Husna Kecamatan Marabahan yang mengatakan.

“Pada mulanya, Khatamul Quran ini mungkin dilakukan dalam skala yang lebih kecil, terbatas pada keluarga inti. Namun seiring waktu, ia berkembang menjadi acara komunal yang melibatkan sanak saudara, tetangga, hingga seluruh warga kampung”.

Seperti yang dikemukakan dalam buku ilmu sosial dan budaya dasar menyatakan bahwa kebudayaan mengalami perkembangan (dinamis) seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri yang disebabkan oleh lima faktor

yaitu.⁵⁷ Perubahan lingkungan alam, Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain, Perubahan karena adanya penemuan, Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain ditempat lain dan Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang relitas.

Dalam konteks ini sesuai dengan teori yang diatas bahwa tradisi Menyeratus dengan Khatamul Qur'an yang dilakukan masyarakat di beberapa Kabupaten Barito Kuala mengalami sedikit banyaknya perkembangan karena masyarakat Dayak Bakumpai mengadopsi kepercayaan Islam, sehingga dapat dikatakan tradisi ini banyak mengalami perubahan atau mendapat pengaruh Islam. Artinya hal menarik yang perlu penulis sampaikan bahwa idealnya tradisi yang sudah turun-temurun ini akan semakin berkembang tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung dalam keislaman, walaupun tradisi ini merupakan masih tradisi leluhur atau peninggalan nenek moyang yang tidak bisa tinggalkan begitu saja, dikarenakan mereka telah terbiasa dan menganggap harus melaksanakannya seperti yang telah dilakukan oleh leluhurnya orang-orang Dayak Bakumpai.

a. Nilai Religius (Taqwa & Syukur)

⁵⁷ Elly M. Setiadi dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, 2009, h. 44

Dalam konteks nilai religius dalam tradisi Manyaratus dan Khatamul Qur'an Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, terdapat pengaruh yang signifikan dari praktik religius yang dijalini dalam berbagai tradisi masyarakat. Keduanya tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai spiritual di mana masyarakat dapat mengekspresikan rasa syukur dan ketakwaan mereka. Tradisi Manyaratus, yang merupakan ritual mengenang 100 hari kematian, melibatkan serangkaian kegiatan spiritual yang diisi dengan doa dan ziarah. Tradisi ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara yang hidup dan yang telah meninggal, dengan harapan mendapatkan ridho Allah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan nilai-nilai religius dalam berbagai tradisi, seperti dalam kegiatan ziarah yang diharapkan mendatangkan berkah dari Tuhan, di mana pembacaan doa memiliki peran sentral dalam penutupan acara.⁵⁸

Terdapat nilai ketaqwaan dalam konteks ini, yang dapat dilihat pada upaya masyarakat untuk terus menghormati dan mendoakan para leluhur, sebagai manifestasi dari ketakutan dan rasa syukur mereka terhadap kehidupan yang telah diberikan. Khatamul Qur'an, yang diadakan sebagai rangkaian puncak acara Manyaratus, mencerminkan pengamalan nilai-nilai religius yang mendalam di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai. Khatamul Qur'an tidak hanya sekadar membaca kitab "Khatamul

⁵⁸ Febria Ayu Fitri Nur Fatmawati et al., "Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Bersih Nagari Di Kabupaten Tulungagung," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2023): 20–22.

Qur'an", tetapi juga mencerminkan proses nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pengamalan nilai religius dalam bentuk kegiatan publik seperti ini mendorong komunitas untuk lebih menghayati ajaran Islam dan memperkuat hubungan sosial dan spiritual, serta meningkatkan toleransi antarindividu.⁵⁹

Kemudian nilai ketaqwaan, yang sering diartikan sebagai kesadaran dan ketakwaan terhadap Allah, menjadi salah satu nilai sentral dalam pelaksanaan tradisi Manyaratus. Di dalam ritual ini, masyarakat melakukan serangkaian kegiatan doa dan ziarah yang ditujukan untuk mengingat dan mendoakan arwah orang yang telah meninggal. Melalui dua elemen tersebut, masyarakat mengekspresikan rasa taqwa mereka kepada Allah dan menghubungkan diri dengan kehidupan setelah mati. Tradisi ini, yang biasanya melibatkan pembacaan Al-Fatihah dan doa bersama, mencerminkan keinginan masyarakat untuk mendapatkan keridhaan dan keberkahan (barakah) dari Tuhan.

Keterlibatan dalam ritual ini juga menjadi indikasi rasa tanggung jawab sosial untuk mengenang leluhur dan memberikan penghormatan yang layak serta menjalankan tradisi dari para leluhur. Dalam pandangan ini, taqwa tidak hanya bersifat individu tetapi juga kolektif, di mana komunitas berkumpul untuk mendoakan dan menghormati orang yang telah tiada, memperkuat nilai keagamaan dalam masyarakat. Sementara itu, Khatamul Qur'an yang diadakan pada puncak kegiatan Manyaratus

⁵⁹ Muh. K. Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 4, no. 1 (2016): 116.

memberikan penekanan lebih lanjut mengenai syukur. Khatam, yang berarti khatam atau menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an, adalah bentuk rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan. Dalam konteks ini, pembacaan dan pengamalan nilai-nilai dalam Al-Qur'an menjadi puncak dari kegiatan religius, di mana masyarakat bersyukur atas kehidupan, kesehatan, dan berkah yang diterima selama ini.

Pembacaan Al-Qur'an, terutama dalam momen-momen spesial seperti ini, merupakan ungkapan rasa syukur yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tradisi ini membantu memperkuat nilai syukur dan integrasi sosial, di mana masyarakat saling mendukung satu sama lain dalam pelaksanaan ritual keagamaan.⁶⁰ Kegiatan ini bukan hanya ritual, tetapi juga pendidikan spiritual, di mana ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an diinternalisasikan dan dihayati oleh setiap individu.

Tradisi Menyeratus dengan Khatamul Qur'an di kalangan *urang Banjar* terkhusus *urang Dayak Bakumpai* bertujuan untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual-keagamaan bagi masyarakat setempat. Untuk membentuk keagamaan masyarakat yang kokoh, nilai-nilai semacam ini harus dibentuk sejak dini hingga dewasa. Karena alasan itulah, tradisi ini senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat, terlihat dari kontribusi dari kalangan anak-anak sampai orang tua. Secara spesifik *Khatamul Qur'an* memiliki beberapa tujuan, yaitu:⁶¹

⁶⁰ Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil."

⁶¹ Admin Hidcom, <Https://Www.Hidayatullah.Com/Kajian/Oaseiman/Read/2016/05/11/94607>, Mei 09:08 9:08 am 2016.

- 1) Bagi anak-anak merupakan perwujudan doa orang tua agar anaknya mampu memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam yang tertuang dalam al- Qur'an
- 2) Untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi yang bersumber dari akulturasi ajaran Islam dan budaya leluhur setempat.
- 3) Dapat menciptakan rasa kekeluargaan dan memanjangkan tali silaturrahmi, karena proses pelaksanaan batamat melibatkan banyak orang yang saling membantu dan bekerja sama.
- 4) Merupakan wasilah mendapatkan keberkahan dan pengabulan doa dari Allah swt.

Dalam tradisi tersebut, mendorong mereka untuk selalu membaca al-Qur'an setiap saat, bukan hanya dilakukan pada perayaan tertentu saja. Dalam beberapa sesi wawancara dengan masyarakat setempat, ditemukan bahwa tradisi tersebut salah satunya merupakan motivasi untuk selalu membaca al-Qur'an karena merupakan suatu ibadah yang mendapat pahala.

"Jadi Khatamul Quran itu setelah pembacaan Al-Quran itu di hari 100. Itu kan dari waqduha sampai selesai. Setelah selesai pembacaan Al-Quran khatam, Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa tamat Quran. Setelah dibacakan doa tamat Quran, dilanjutkan dengan tradisi ini. Orang Bapak Bakumpai itu ada istilah doa selamat, doa halarat, hadarat, kiparbat.

Nah, setelah pembacaan itu selesai, baru disambung dengan membaca yasin, kemudian tahlil yang perhukunan manyaratus itu ada di dalam tahlil. Setelah itu ditutup dengan pembacaan do'a, ada istilah orang bakumpai do'a arwah jamak (doanya memakai doa orang bakumpai) yang tidak ada di kabupaten-kabupaten lain."

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Iful tersebut, proses pembacaan tidak hanya megkhatakan Al-Qur'an saja,

juga terdapat bacaan, dzikir serta ditutup dengan do'a. Do'a yang dibacakan juga sesuai dengan do'a yang dipakai oleh Suku Dayak Bakumpai, yang mana tidak terdapat di daerah lain. Lalu kemudian hal ini ini dapat diartikan sebagai pengiring kedukaan keluarga atas kehilangan anggota mereka, dan semacam penghibur bagi mereka. Dengan hadirnya tamu seperti para pembaca al- Qur'an, anggot group dzikir serta tokoh maupun guru agama, keluarga akan merasa ditemani dan merasa lebih tenang, karena keyakinan bahwa bacaan ayat-ayat Al-Qur'an serta dzikir-dzikir yang dialunkan akan memberikan banyak pahala dan kemuliaan yang dapat dihadiahkan kepada si *mayit*. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Qs. al- Faṭır (35) ayat 29 terdapat keutamaan dalam membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

اَنَّ الَّذِينَ يَتَّلُوْنَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَانْفَعُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَّةً يَرْجُونَ

تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melak-sana-kan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.” (Qs. Al-Fatir/35:29)

Di samping itu, keyakinan masyarakat Banjar dengan membaca al-Qur'an memperoleh pahala juga diperkuat oleh Hadis Nabi Saw.⁶²

⁶² Imam at-Tirmidzi, Sunan at-Tirmidzi, Bab al-Fadhl bi al-Qur'an, CD Rom, Maktabah al-Shamilah, al-Isdaral-Thani, t.t.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا الصَّحَّالُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَئِبْرَ
بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبَ الْفَرَظِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ
يَقُولُ

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ
وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَفُولُ الْمَ حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلْفُ حَرْفٌ وَلَا مَ حَرْفٌ وَمِيمٌ
حَرْفٌ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka’ab Al Quradli berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas’ud berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al Qur’an), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf”.

Selain membaca al-Qur'an bernilai pahala, menurut Bapak Ifulbahwa tradisi ini meningkatkan keimanan masyarakat terhadap kitab Alla. Dengan melaksanakan tradisi ini menumbuhkan keimanan terhadap Islam sejak kecil hingga dewasa kelak.

“Ritual ini, bagi kita orang tua gasan melajari anak-anak mencintai tradisi yang turun-temurun sudah ada dan mengimani ajaran yang ada dalam Islam seperti al-Qur'an, bacaan-bacaan, lawan dzikir-dzikir wann jua khususnya baingkut lawan al- Qur'an selama hidupnya, waktu masih halus mereka sudah kita kanalakan lawan walaupun kakanakan itu Cuma jadi penonton haja”.

Nilai religius dalam tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai menunjukkan pendekatan yang holistik dalam pengamalan agama sebagai serangkaian ritual yang memperkuat keimanan, semangat kebersamaan, serta melahirkan

generasi yang berkarakter. Tradisi ini menjadi contoh yang baik bagaimana dimensi spiritual dan sosial saling beririsan untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya religius tetapi juga harmonis.

b. Nilai Sosial (Gotong Royong & Persatuan)

Dalam tradisi Manyaratus, yang merupakan ritual 100 hari setelah kematian diiringi dengan ritual Khatamul Qur'an yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Bakumpai terlihat adanya nilai-nilai sosial yang sangat kuat, terutama dalam konteks gotong royong dan persatuan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai praktik agama maupun budaya tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial dan kerukunan antar anggota masyarakat. Tradisi ini mencerminkan prinsip gotong royong, di mana keluarga yang ditinggalkan melakukan serangkaian acara yang melibatkan bantuan dari masyarakat sekitar. Proses ini tidak hanya mempererat tali persaudaraan tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang solid dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa nilai-nilai sosial seperti solidaritas dan kerjasama berperan penting dalam menjaga identitas budaya, digunakan untuk membangun interaksi sosial yang harmonis.⁶³

Di sisi lain, Khatamul Qur'an juga berfungsi sebagai sarana untuk menyatukan masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif. Melalui perayaan ini, anggota masyarakat tidak hanya berkumpul untuk membaca Al-Qur'an, mereka juga saling berbagi cerita,

⁶³ Laila Madina, *Nilai-Nilai Sosial Pada Tradisi Mawarung Di Kalimantan Selatan*, 2023.

memberikan dukungan emosional, dan memperkuat persatuan di antara mereka. Praktik ini menunjukkan bahwa kegiatan ibadah dalam komunitas tidak hanya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga memperlihatkan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam Masyarakat.⁶⁴ Bahkan undangan dari group nasyid dzikir diundang dengan suka rela bahkan tanpa dipungut biaya. Dalam wawancara, hal ini disampaikan oleh ketua group Nasyid Dzikir Bakumpai Bapak Suhaimi di Kecamatan Bakumpai yang mengatakan.

“ya, menerima yang jelas apabila menyaratus kami tetap diundang atau disarui dan kami artinya sukarela tanpa dipungut bayaran, sukarela, sukarela dalam pembacaan Khatamul Quran tidak ada istilahnya pungut bayaran”.

Dari wawancara tersebut, ritual ini terlaksana secara emosional yang tinggi, dari semua unsur bahu-membahu agar terlibat langsung demi kelancaran acara. Perayaan ini seakan menciptakan momen untuk silaturahmi, di mana masyarakat melakukan interaksi sosial, berbagi rasa duka, dan merayakan kehidupan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang, kebersamaan (solidaritas), dan tolong-menolong menjadi landasan dalam menjaga harmoni sosial.⁶⁵ Dalam konteks ini, baik Manyaratus maupun Khatamul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membangun komunitas yang kohesif dan saling mendukung.

⁶⁴ Najmila Rahmatita et al., “Menelisik Sejarah Dan Nilai Sosial Budaya Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar,” *Kaganga Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora* 7, no. 1 (2024): 103–13.

⁶⁵ Zulfikar Putra et al., “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi Pamali Suku Bugis Di Desa Lameong-Meong,” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2024): 120–28.

Nilai sosial tersebut yang terbentuk dari pemahaman yang lahir dari tradisi ini yang berupa tumbuhnya sikap gotong royong, saling menolong, dan sebagai ajang silaturahmi atau saling berkomunikasi yang merupakan nilai yang ditemukan mulai tahapan ritual ini. Dalam pengamatan tersebut, bahwa pelaksanaan tradisi batamat membutuhkan berbagai macam persiapan yang harus dipenuhi. Dalam wawancara, hal ini disampaikan oleh warga setempat Bapak Malik di Kecamatan Koeripan yang mengatakan.

“Wayah hari pertama ada kematian sampai puncak menyeratus banyak yang hendak disiapkan, segala wadai lawan menyiapkan tempat samuan harus disiapkan, yang manggani’i tetangga parak rumah sekitar datangan, sakira persiapan kegiatan berjalan lancar wan lkas tuntung”.

Bagi masyarakat Bakumpai, nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi ini tidaklah jauh berbeda dari ajaran Islam. Selain itu, ini juga merupakan refleksi dan realitas dalam kehidupan keagamaan dalam praktik budaya dan tradisi. Mereka juga berkeyakinan bahwa tradisi ini merupakan ada kebiasaan yang sangat baik untuk dilaksanakan serta turut dilestarikan secara turun temurun, dan bukan sesuatu yang diwajibkan dalam keislaman sehingga apabila tidak dikerjakan tidak mendatangkan dosa.

Kemudian terlihat tradisi ini sangat mencerminkan pentingnya peranan masyarakat dalam mendukung satu sama lain dalam masa sulit. Gotong royong yang terjalin selama pelaksanaan tradisi ini mengindikasikan betapa pentingnya sikap saling membantu dalam membangun kesejahteraan bersama, dan bagaimana nilai-nilai tersebut

menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Dayak Bakumpai. Dalam era modern saat ini, meskipun banyak perubahan yang terjadi, nilai-nilai ini tetap terjaga dan berfungsi sebagai jembatan untuk memperkuat komunitas dalam menghadapi tantangan. Baik Manyaratus maupun pembacaan Khatamul Qur'an merupakan dua tradisi yang tak hanya merayakan aspek spiritual, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial. Mereka menjadi contoh konkret bagaimana tradisi dapat menjawab kebutuhan sosial masyarakat melalui praktik gotong royong dan pertemuan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebersamaan, kesetiaan, dan kepedulian antar anggota masyarakat.

c. Nilai Budaya Lokal (Identitas Dayak Bakumpai)

Dalam kajian tentang nilai budaya lokal, khususnya identitas Dayak Bakumpai dalam konteks tradisi Manyaratus (perayaan 100 hari setelah kematian) dengan Khatamul Qur'an, kita dapat melihat adanya hubungan yang erat antara praktik ritual tersebut dengan penguatan identitas budaya lokal. Keduanya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk memelihara budaya masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala, Kecamatan Marabahan, Bakumpai dan Koeripan Proinsi Kalimantan Selatan. Tradisi Manyaratus berfungsi sebagai momen penting dalam penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan sebagai media penguatan solidaritas sosial dalam masyarakat Dayak Bakumpai. Ritual ini berfokus pada aspek spiritual sambil menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal, di mana masyarakat

berkumpul untuk mengenang dan merayakan hidup yang telah pergi. Pelaksanaan tradisi ini terlihat dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya, yang memiliki peran signifikan dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.⁶⁶ Dari sudut pandang ini, ritual Manyaratus terikat dengan keterikatan sosial dan akar budaya yang dimiliki oleh masyarakat Dayak.⁶⁷

Di sisi lain, pembacaan kitab Khatamul Qur'an juga berperan penting dalam memperkokoh identitas budaya Dayak Bakumpai. Kegiatan ini sering diselenggarakan bersamaan dengan perayaan budaya lainnya, menjadikannya bagian integral dari ritual yang menghormati baik aspek spiritual maupun tradisi lokal. Melalui aktivitas membaca kitab Khatamul Qur'an dan mengkhatamkan Al-Qur'an, komunitas Dayak Bakumpai mengekspresikan nilai-nilai religius yang telah berakar kuat, sekaligus memperlihatkan sinergi antara budaya lokal dan pengamalan agama.⁶⁸ Hal ini menunjukkan bahwa identitas Dayak Bakumpai terjalin erat dengan nilai-nilai Islam yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menjadikan budaya mereka semakin kaya dan beragam.

Pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal juga dapat dilihat dalam upaya sosialisasi dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di

⁶⁶ Muhammad Efendi et al., "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Manugal Masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan Pada Materi Geografi Bidang Lingkungan Hidup (Kajian Etnografi)," *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 2, no. 2 (2020): 260.

⁶⁷ Desi Natalia et al., "Dinamika Budaya Belom Bahadat: Studi Kasus Masyarakat Dayak Di Palangka Raya Dalam Perspektif Max Weber Dan Talcott Parson," *Anterior Jurnal* 23, no. 2 (2024): 62–70.

⁶⁸ Ermina Istiqomah and Sudjatmiko Setyobudihono, "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, no. 1 (2017): 1.

kalangan generasi muda. Di era globalisasi ini, pelestarian dari tradisi seperti Manyaratus dengan Khatamul Qur'an sangat krusial untuk membangun kesadaran dan kepedulian terhadap warisan budaya yang telah ada secara turun-temurun.⁶⁹ Oleh karena itu, pendekatan edukasi yang mengintegrasikan kearifan lokal menjadi penting dalam mendorong generasi penerus untuk menghargai dan melestarikan budaya mereka (Sulhan, 2018). Dalam wawancara, hal ini disampaikan oleh salah anak tokoh Bakumpai Bapak Darman yang mengatakan.

“Seiring berjalannya waktu, tentu ada tantangan yang harus dihadapi. Generasi muda Bakumpai yang semakin terpapar gaya hidup perkotaan dan informasi digital mungkin perlu pemahaman yang lebih mendalam tentang akar dan makna tradisi ini. Harapan terbesar untuk generasi mendatang adalah agar mereka tidak hanya melestarikan Khatamul Quran sebagai sebuah ritual, tetapi juga memahami filosofi dan nilai-nilai luhur di baliknya.”

Dari wawancara tersebut, penting bagi para orang tua dan tokoh masyarakat untuk terus mewariskan cerita, makna, dan urgensi tradisi ini. Mengadakan kajian-kajian kecil, melibatkan anak-anak dalam setiap proses persiapan, dan menjelaskan setiap langkah dalam Khatamul Quran dapat membantu mereka merasa memiliki dan bertanggung jawab atas kelestarian budaya ini. Lebih dari itu, diharapkan tradisi ini dapat terus menjadi sumber kekuatan spiritual dan perekat sosial. Di tengah arus globalisasi, Khatamul Quran dapat menjadi jangkar yang menguatkan identitas budaya dan keagamaan suku Bakumpai. Dengan pemahaman yang kuat dan kecintaan yang tulus, generasi mendatang akan mampu

⁶⁹ Muhamad Priyatna, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal,” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2017).

menjaga cahaya tradisi Khatamul Quran tetap menyala, menerangi setiap langkah dan memberikan ketenangan bagi mereka yang berpulang, serta inspirasi bagi mereka yang masih hidup.

Dalam keseluruhan konteks nilai budaya lokal ini, baik tradisi Manyaratus maupun Khatamul Qur'an bukan hanya sekadar praktik ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media bagi masyarakat Dayak Bakumpai untuk mengaktualisasikan nilai dan kearifan lokal mereka serta mempertahankan identitas yang khas dalam menghadapi tantangan modernisasi. Solusi dalam pembelajaran dan pelestarian budaya lokal dapat diimplementasikan melalui program-program yang lebih terarah serta melalui dukungan dari pihak pemerintah dan lembaga Pendidikan.⁷⁰

Dengan demikian, tradisi Manyaratus dan Khatamul Qur'an tidak hanya melayani fungsi ritual dalam konteks kematian, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian identitas budaya yang kaya dan beragam, di mana kekuatan komunitas dan solidaritas menjadi inti dalam menjalani kehidupan spiritual yang harmonis. Tradisi ini juga berperan dalam pendidikan moral serta sosial bagi generasi muda, yang diharapkan dapat melanjutkan nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya mereka.

C. Pembahasan

Proses internalisasi dalam tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an pada masyarakat Dayak Bakumpai, dapat dipahami sebagai praktik sosial yang memiliki unsur religius serta kultural yang kuat. Keduanya merupakan proses

⁷⁰ Feri Devina et al., "Penguatan Karakter Pancasila Anak Usia Dini Melalui Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Studi Literatur," *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6259–72.

penting dalam pelestarian norma, nilai, dan kepercayaan masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Manyaratus mengacu pada ritual yang dilakukan untuk memperingati 100 hari kematian seseorang, yang mengandung nilai-nilai penghormatan kepada yang telah meninggal serta penguatan ikatan sosial di antara anggota keluarga dan komunitas. Dalam konteks penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, penyampaian nilai-nilai ini dalam ritual dan tradisi dapat berkontribusi dalam pengembangan karakter religius individu dan kolektif.⁷¹ Penelitian menunjukkan bahwa proses ini sering kali terjadi dalam pengaturan informal dan berhubungan dengan praktik sosial Masyarakat.⁷²

Sementara itu, pembacaan Khatamul Qur'an merupakan aktivitas penting dalam tradisi Dayak Bakumpai, di mana masyarakat mengadakan pembacaan kitab "Khatamulk Qur'an" secara bersama untuk menandai momen tertentu dalam kehidupan seseorang, termasuk kematian. Integrasi antara nilai-nilai Islam yang terdapat pada tradisi ini dengan praktik lokal sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas generasi penerus Masyarakat.⁷³ Kemudian tradisi ini juga mencerminkan pemahaman komunitas dalam menjaga ajaran agama, yang

⁷¹ Ahmad Y. F. Elmontadzery et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon," *Tsaqafatuna Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2024): 67–81.

⁷² Eli Irawati, "Transmisi Kelentangan Dalam Masyarakat Dayak Benuaq," *Resital Jurnal Seni Pertunjukan* 17, no. 1 (2017).

⁷³ Akhmad S. A. Supriadi et al., "Batamat: The Reception of Dayak to the Qur'An," *Jurnal Lektur Keagamaan* 20, no. 2 (2022): 445–78.

diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang diikuti oleh Masyarakat.⁷⁴

Tradisi ini menunjukkan adanya dialog antara nilai-nilai lokal dan agama, di mana masyarakat Dayak Bakumpai melakukan adaptasi terhadap ajaran Islam tanpa menghilangkan keunikan budaya mereka. Hal ini memperkaya pengalaman spiritual individu melalui ritual yang dilaksanakan secara komunal, sehingga membangun rasa solidaritas dan kepedulian dalam masyarakat.⁷⁵

Selain itu, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana individu dan kelompok menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman mereka terhadap ritus-ritus tersebut.⁷⁶ Kemudian proses internalisasi dalam tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an pada masyarakat Dayak Bakumpai bukan hanya sebagai manifestasi dari perilaku fisik, tetapi sebagai representasi pemahaman nilai-nilai religius, social dan budaya lokal yang dalam jangka Panjang membentuk karakter kolektif masyarakat tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi antara nilai-nilai social, budaya dan ajaran agama dalam konteks sosial yang berkelanjutan dapat memperkuat identitas dan kerukunan komunitas.

1. Nilai Nilai Religius

Proses Nilai nilai religius dalam tradisi Manyaratus, yang berlangsung selama 100 hari setelah kematian, berfokus pada dua aspek penting: Taqwa

⁷⁴ Selamet Selamet et al., “Internalisasi Doktrin Kiai Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Bayasari, Jatinegara, Ciamis,” *Cakrawala Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2022): 17–26.

⁷⁵ Lalu Murdi et al., “Pewarisan Pengetahuan Maritim Pada Anak Nelayan Di Desa Tanjung Luar Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat,” *Biokultur* 12, no. 1 (2023): 45–59.

⁷⁶ Lathifah Munawaroh, “Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam,” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 9, no. 4 (2022): 417–32.

dan Syukur. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual tersebut di dalam konteks masyarakat Dayak Bakumpai memainkan peranan penting dalam membentuk identitas kultural dan spiritual masyarakat. Tradisi Manyaratus, mirip dengan banyak tradisi lokal yang ada di Indonesia, melibatkan praktik ritual yang tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada yang telah meninggal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai religius di masyarakat. Proses ini meliputi ritual pembacaan kitab Khatamul Qur'an beserta dizikir akramal yang digelar bersamaan dengan perayaan tersebut, kemudian sebelum acara tersebut terdapat pembacaan Al-Qur'an dilakukan untuk menyampaikan doa bagi arwah. Khatamul Qur'an membawa makna mendalam dalam konteks Taqwa, sebagai rasa ketundukan kepada Allah dan pengakuan atas kebesaran-Nya. Hal ini sejalan dengan pandangan yang dibahas dalam penelitian mengenai bagaimana tradisi kebudayaan dapat menjadi medium untuk menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dalam Masyarakat.⁷⁷

Sebagai contoh terdapat mengenai strategi coping religius menunjukkan bahwa ekspresi rasa syukur melalui praktik religius dapat mendatangkan ketenangan batin.⁷⁸ Dalam konteks Manyaratus, masyarakat berpartisipasi dalam ritual sebagai ungkapan syukur atas kehidupan serta memohon keselamatan bagi diri dan keluarga. Tradisi ini juga berfungsi sebagai

⁷⁷ Selvia S. Zain, "Kontruksi Masyarakat Menengah Bawah Tentang Budaya Wiwitan (Agama Islam) Di Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 131–40.

⁷⁸ Nuzulul Khair, "Sambatan: Studi Etnografis Tentang Koping Religius Warga Desa Girimulyo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul D.I Yogyakarta," *Journal of Psychological Science and Profession* 6, no. 2 (2022): 164.

penegasan akan nilai-nilai bersama dalam komunitas, mewujudkan rasa solidaritas dan saling menghormati.

Selama ritual Manyaratus, masyarakat mengadakan doa bersama, yang sering kali diiringi dengan sajian makanan sebagai simbolis dari rasa syukur atas berkah dan limpahan rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Ini sejalan dengan nilai-nilai yang ditemukan dalam tradisi Sedekah Bumi yang mencerminkan hubungan erat antara agama dan budaya yang memperkuat persatuan dalam komunitas.⁷⁹ Kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama dapat terinternalisasi melalui praktik sosial, mempermudah masyarakat untuk berkumpul dan berbagi, serta menciptakan penguatan identitas kolektif.

Proses Nilai religius juga melibatkan pengajaran nilai-nilai moral yang diperoleh dari tradisi dan ritual ini. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian mengenai tradisi lokal di Cirebon tentang penanaman nilai karakter religius melalui praktik masyarakat,⁸⁰ kegiatan ritual seperti Khatamul Qur'an dalam Manyaratus berfungsi sebagai alat pembelajaran bagi generasi muda untuk mengadopsi dan melestarikan nilai-nilai keagamaan. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan Taqwa dan Syukur, sehingga generasi baru dapat memahami dan menjalankan ajaran agama yang telah diturunkan secara turun-temurun.

⁷⁹ Shevia P. Permatasari and Agus M. Fauzi, "Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (Jsai)* 5, no. 1 (2024): 1–12.

⁸⁰ Ade Romansyah, "Tradisi Lokal Dalam Membangun Rumah Dan Religiositas Masyarakat Perdesaan Di Cirebon," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 4 (2022): 619–30.

Tujuan dan dampak dari nilai religius dalam Tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an pada masyarakat Dayak Bakumpai adalah aspek yang sangat relevan dan multifaset. nilai ini menjadi media penting untuk membentuk karakter masyarakat serta memperkuat identitas kultural mereka melalui praktik religius yang terstruktur. Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Penguatan Identitas dan Kelaikannya

Salah satu tujuan utama dari nilai religius dalam tradisi Manyaratus adalah untuk memperkuat identitas komunitas. Melalui ritual Khatamul Qur'an yang dilakukan selama seratus hari setelah kematian, masyarakat tidak hanya berdoa untuk arwah yang meninggal, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif sebagai umat Islam. Ini menunjukkan bahwa ritual tersebut berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya sambil menghormati ajaran agama.⁸¹

2) Pendidikan Karakter

Nilai nilai Taqwa dan Syukur melalui tradisi ini juga bertujuan untuk mendidik masyarakat, khususnya generasi muda, tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Kegiatan ini menciptakan kesadaran akan pentingnya iman dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, generasi muda dibekali dengan pemahaman yang lebih baik

⁸¹ Yuli Apriati et al., "Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Paud Rumah Belajar Senyum Banjarmasin," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 4 (2022).

tentang ajaran Islam yang berimplikasi pada sudut pandang mereka terhadap hidup dan kematian.⁸²

3) Refleksi Spiritual dan Keterikatan Sosial

Nilai nilai religius dalam tradisi ini memungkinkan individu untuk merefleksikan hubungan spiritual mereka dengan Sang Pencipta. Masyarakat mengungkapkan rasa syukur melalui perayaan Khatamul Qur'an, yang juga membangun sikap saling menghormati dan solidaritas antar anggota komunitas. Hal ini memperkuat jaringan sosial yang ada dalam masyarakat.⁸³

Kemudian dalam tradisi ini terdapat dampak dari internalisasi nilai religius, adapun dampak tersebut adalah sebagai berikut:

1) Karakter dan Perubahan Perilaku

Dampak paling signifikan dari internalisasi nilai religius adalah perubahan perilaku di masyarakat. Kegiatan ritual yang berulang seperti pembacaan akramal Khatamul Qur'an dalam bingkisan Manyaratus mendorong perilaku saling membantu, kepedulian, dan rasa tanggung jawab di antara anggota komunitas. Ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mendukung perkembangan karakter yang lebih baik dalam diri individu.⁸⁴

2) Penguatan Taqwa dan Syukur

⁸² Fadhlurrahman Fadhlurrahman et al., "Internalisasi Nilai Religius Pada Peserta Didik; Kajian Atas Pemikiran Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (Jrtie)* 3, no. 1 (2020): 72–91.

⁸³ Ghulam Murtadlo et al., "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'An," *Pandu* 1, no. 2 (2023): 112–18.

⁸⁴ Yayah Khoeriyah et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Teologi Pendidikan Di SMK Alwashliyah Sukra Kabupaten Indramayu," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2568–72.

Dari segi spiritual, dampak lain adalah peningkatan Taqwa di kalangan anggota komunitas yang berpartisipasi dalam ritual ini. Dengan mengikuti tradisi, individu diingatkan untuk lebih bersyukur atas hidupnya dan merenungkan makna kematian. Hal ini mengarah kepada saling pengertian dan penguatan iman di antara anggota komunitas, serta memperkuat ikatan mereka kepada nilai-nilai keagamaan yang universal dan lokal.⁸⁵

Maka, tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an bukan hanya sekadar serangkaian ritual, tetapi merupakan sebuah proses yang kaya akan nilai religius didalamnya yang berdampak dalam membentuk karakter masyarakat Dayak Bakumpai. Melalui internalisasi nilai-nilai ini, mereka tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual, tetapi juga membangun jaringan sosial yang harmonis dan menjaga keutuhan budaya lokal.

2. Nilai Sosial

Proses Nilai sosial dalam tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an yang dipraktikkan dalam komunitas Dayak Bakumpai di Kabupaten Batola, Kalimantan Selatan, mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan persatuan yang kuat dalam masyarakat. Dalam konteks ini, gotong royong bukan hanya sekadar metode kolaboratif dalam menyelesaikan pekerjaan bersama, tetapi juga bagian integral dari identitas budaya yang memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan yang

⁸⁵ Baskoro Adhiguna and Bramastia Bramastia, "Pandangan Al-Qur'an Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sains," *Inkuiri Jurnal Pendidikan Ipa* 10, no. 2 (2021): 138.

mengemukakan bahwa gotong royong menciptakan solidaritas yang tinggi dalam komunitas, di mana individu saling membantu dalam aktivitas sehari-hari, sehingga memperkuat jaringan sosial yang tak hanya terbatas pada relasi ekonomi tetapi juga dalam tradisi dan kebudayaan lokal.⁸⁶

Tradisi Manyaratus yang dilaksanakan selama 100 hari setelah kematian seseorang menunjukkan penekanan pada gotong royong melalui keterlibatan komunitas dalam proses berkabung. Di sini, nilai-nilai Pancasila, yang mengedepankan prinsip persatuan dan kesatuan dalam keberagaman, berperan penting sebagai landasan ideologis. Komunitas Dayak Bakumpai menjalankan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan kolaboratif yang mendukung dan memperkuat hubungan antar anggota masyarakat, merujuk pada konsep Pancasila yang berfungsi sebagai pemandu etika dalam interaksi social.⁸⁷

Khatamul Qur'an, di sisi lain, memberikan konteks religius yang mendukung internalisasi nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Melalui pelaksanaan kegiatan ini, masyarakat tidak hanya merayakan penyelesaian bacaan Al-Qur'an serta pembacaan akramal tetapi juga meresonansi nilai-nilai religius yang mengedepankan persatuan dan berbagi dalam komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang signifikan antara praktik keagamaan dan penguatan ikatan sosial, di mana kebersamaan dalam menjalankan ibadah memperkuat rasa persatuan di antara individu

⁸⁶ Kukuh Lukiyanto and Maranatha Wijayaningtyas, "Gotong Royong as Social Capital to Overcome Micro and Small Enterprises' Capital Difficulties," *Heliyon* 6, no. 9 (2020).

⁸⁷ Umar Farouq et al., "Pancasila as the Foundation of the Defense of the State in the Face of the Threat of Distegration of the Indonesian Nation," *Randwick International of Social Science Journal* 3, no. 1 (2022): 134–41.

jauh melebihi perbedaan yang ada. Dengan melibatkan masyarakat dalam tradisi ini, kemampuan mereka untuk bekerjasama dalam gotong royong menjadi semakin nyata, sekaligus berfungsi sebagai cara untuk menegaskan identitas budaya mereka.

Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai ritus keagamaan atau tradisi komunitas, tetapi juga sebagai cara untuk menegakan nilai-nilai persatuan dan gotong royong. Dalam hal ini, keberadaan Pancasila sebagai ideologi negara di Indonesia memberikan konteks yang lebih luas untuk memahami bagaimana budaya lokal dapat berinteraksi dengan prinsip-prinsip yang lebih besar tentang kesatuan dalam keberagaman. Proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan religius saling mendukung dalam membangun masyarakat yang harmonis dan solid di Kabupaten Batola.⁸⁸

Tujuan dan dampak internalisasi nilai sosial, khususnya gotong royong dan persatuan, dalam tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai di tiga kecamatan sangat signifikan. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga membina hubungan sosial yang harmonis di dalam komunitas.

Salah satu tujuan utama internalisasi nilai sosial dalam tradisi Manyaratus adalah untuk merawat dan memperkuat rasa solidaritas serta persatuan di antara anggota masyarakat. Proses berkabung dalam tradisi ini berlangsung selama 100 hari dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, yang menciptakan lingkungan di mana individu merasa terhubung satu sama

⁸⁸ Nurmalia Nurmalia et al., "Implementation of the Value of Unity in Diversity in Elementary Schools," *Jurnal Pendidikan Amarta* 2, no. 2 (2023): 159–61.

lain melalui pengalaman berbagi duka. Nilai-nilai seperti gotong royong dapat mengurangi perasaan keterasingan individu dan menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara anggota komunitas.⁸⁹

Selanjutnya, Pembacaan akramal juga berperan dalam memperkuat nilai keagamaan dan sosial di masyarakat, individu tidak hanya menerima pengalaman spiritual, tetapi mereka juga berkontribusi pada tujuan kolektif masyarakat dalam memupuk kecintaan terhadap Islam. Kegiatan ini berfungsi sebagai wahana untuk merefleksikan nilai-nilai persatuan dan pengabdian kepada Allah, yang pada gilirannya memperkuat rasa saling memiliki di antara anggota komunitas.⁹⁰ Sebagai hasilnya, baik tradisi ini bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila yang mendasari interaksi sosial di masyarakat Indonesia.

Dampak dari internalisasi nilai sosial di dalam tradisi ini cukup luas. Dari segi sosial, terdapat peningkatan partisipasi dan kolaborasi antarwarga. Masyarakat yang terlibat dalam acara-acara Manyaratus dengan Khatamul Qur'an seringkali menemukan semangat kolektif yang memotivasi mereka untuk terlibat lebih dalam kehidupan sosial. Hal ini berkontribusi dalam penciptaan jaringan sosial yang mendukung, di mana anggota komunitas saling membantu dalam situasi sulit, seperti saat kehilangan orang terkasih.

⁸⁹ Gushidayat Afriandi et al., "Tradisi Serasean: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Transmigran Di Nagari Sungai Duo Dalam Mewujudkan Keharmonisan Sosial," *Journal of Civic Education* 1, no. 2 (2018): 204–10.

⁹⁰ Resviya Resviya and Wiwik Suprapti, "Analisis Semiotika Prosesi Mandui Bapapai Dalam Budaya Suku Dayak Bakumpai Di Desa Batampang Kecamatan Dusun Hilir Kabupaten Barito Selatan," *Jurnal Sociopolitico* 7, no. 1 (2025): 14–26.

Lebih jauh lagi, internalisasi nilai sosial ini juga mendukung kesehatan mental individu. Partisipasi dalam kegiatan sosial yang memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan kesedihan dan berbagi dukacita. Selain itu, kegiatan-kegiatan ini mendorong individu untuk menjalin hubungan dengan komunitas yang lebih luas, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Kemudian hal ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial yang berorientasi pada orang lain dapat mengurangi stres dan memperkuat dukungan social.⁹¹

Dari tradisi ini kita dapat melihat adanya sinergi antara nilai religius dan sosial yang memperkuat identitas lokal masyarakat Dayak Bakumpai di kecamatan Marabahan, Bakumpai dan Koeripan. Semangat gotong royong dan persatuan menjadi fondasi bagi pertahanan dan keberlangsungan nilai-nilai tradisional di tengah modernitas yang mungkin dapat mengikisnya. Pada proses internalisasi nilai sosial di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai tidak hanya memperkuat persatuan dan solidaritas, tetapi juga memberikan dampak positif pada kesehatan mental dan kohesi sosial dalam komunitas.

3. Nilai Budaya Lokal

Proses Nilai budaya lokal, khususnya dalam konteks tradisi Manyaratus bersama dengan Khatamul Qur'an masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barito Kuala, di kecamatan Marabahan, Bakumpai dan Koeripan, Kalimantan Selatan, merupakan perwujudan sintesis antara nilai-

⁹¹ Noviana Diswantika, "Efektifitas Internalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 3817–24.

nilai budaya lokal dengan praktik agama Islam. Tradisi Manyaratus sebagai ritual untuk mengenang orang yang telah meninggal dunia memiliki makna mendalam dalam memperkuat komunitas dan hubungan sosial, di mana langkah-langkahnya sering kali melibatkan praktik-praktik spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti membaca Al-Qur'an.

Pembacaan akramal Khatamul Qur'an adalah salah satu tradisi umum dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakumpai untuk menghormati orang yang telah meninggal. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan, tetapi juga memperkuat identitas kolektif masyarakat tersebut. Dalam konteks ini sering dilaksanakan dalam bentuk yang dapat diterima oleh nilai-nilai budaya lokal, menciptakan interaksi antara praktik spiritual Islam dan tradisi lokal yang ada. Esensi dari tradisi ini terletak pada pengakuan atas pentingnya kebersamaan dan integrasi yang mengakar pada nilai-nilai sosial masyarakat Dayak Bakumpai.

Dalam kajian etnozoologi yang relevan, proses internalisasi budaya lokal juga terlihat melalui pemahaman dan penggunaan hewan dalam ritual adat yang berkaitan dengan kematian. Berbagai kegiatan ritual lain yang mencakup elemen mistis juga dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat mengaitkan pengalaman spiritual dengan memori kolektif mereka. Implementasi ritual-ritual ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menjaga

harmoni antara kepercayaan lokal dan nilai-nilai agama yang diajarkan dalam Islam.⁹²

Untuk lebih mendalami integrasi antara tradisi Manyaratus dengan praktik Khatamul Qur'an, penting untuk mempertimbangkan bagaimana keluarga dan masyarakat secara keseluruhan merasakan dan merespon kematian. Penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual seperti ini juga menciptakan dukungan emosional dan spiritual bagi anggota keluarga yang berduka.⁹³ Keterlibatan masyarakat, baik dalam bentuk partisipasi dalam prosesi adat Manyaratus dengan akramal, menunjukkan kemampuan masyarakat Dayak Bakumpai dalam merangkul kedua sisi budaya dan agama, menyediakan ruang untuk refleksi spiritual serta memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas mereka.

Dalam konteks tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi budaya lokal dalam tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an di Kabupaten Barito Kuala, kecamatan Marabahan, Bakumpai dan Koeripan bukan hanya sekadar praktik ritual. Melainkan, cerminan dari penerapan nilai-nilai sosial yang diadaptasi dan dikombinasikan dengan ajaran agama, sehingga melahirkan suatu identitas kultural yang kuat dan kohesif dalam masyarakat Dayak Bakumpai.

Salah satu tujuan dari internalisasi nilai budaya lokal dalam tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an adalah untuk mempertahankan

⁹² Muhammad Fathurrahman et al., "Etnozoologi Masyarakat Dayak Kubin Desa Manggala Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi Untuk Ritual Adat Dan Mistis," *Jurnal Hutan Lestari* 11, no. 2 (2023): 407.

⁹³ Megan Thorvilson et al., "The Role of Islamic Ruqyah at End-of-Life: An Opportunity to Provide Metaphysical Relief," *Palliative & Supportive Care* 23 (2025).

identitas budaya dan sosial masyarakat Dayak Bakumpai dalam konteks perubahan sosial yang cepat.⁹⁴ Tradisi Manyaratus berfungsi tidak hanya sebagai ritual dalam tahapan kematian, tetapi juga sebagai momen untuk memperkuat hubungan keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, pembacaan akramal kitab Khatamul Qur'an yang dilakukan dalam ritual Manyaratus menjadi simbol pengintegrasian nilai-nilai Islam, di mana setiap pembacaannya yang didalamnya terdapat bacaan qur'an serta dzikir dianggap sebagai amalan yang dapat membawa berkah bagi arwah yang telah meninggal. Ritual-ritual ini berfungsi untuk menjaga solidaritas sosial dan memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah keberagaman budaya yang ada. Dengan melakukan Khatamul Qur'an, masyarakat Dayak Bakumpai di tiga kecamatan yang ada di kabupaten Barito Kuala tidak hanya menghormati orang yang meninggal, tetapi juga menanamkan nilai spiritual yang penting dalam kepercayaan mereka, yaitu bagaimana tindakan membaca Al-Qur'an bisa membantu arwah dan memberikan ketenangan bagi keluarga.

Dampak dari internalisasi budaya ini sangat luas, meliputi aspek sosial, budaya, dan spiritual. Di tingkat sosial, kegiatan kolaboratif dalam tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan interaksi di antara anggota komunitas. Keluarga dan tetangga berkumpul untuk berpartisipasi dalam ritual tersebut, menumbuhkan rasa persatuan dan saling mendukung di saat duka. Proses ini juga berkontribusi

⁹⁴ Nasrullah Nasrullah, "Identitas Orang Bakumpai: Dayak Dan Muslim," *Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Proyeksi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (E-Journal)* 19, no. 2 (2015).

pada pembentukan nilai-nilai bersama dan norma-norma positif yang mengikat masyarakat.

Di tingkat budaya, tradisi ini berfungsi untuk melestarikan elemen-elemen budaya lokal yang sudah ada sambil mengadaptasi praktik keagamaan baru. Masyarakat Dayak Bakumpai pada 3 kecamatan yang ada di Barito Kuala menunjukkan fleksibilitas dalam mengintegrasikan pembacaan akramal Khatamul Qur'an ke dalam tradisi mereka dengan prsesi mereka, yang menggambarkan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman tanpa kehilangan identitas asli mereka. Dalam konteks yang lebih luas, internalisasi nilai kebudayaan ini juga mengarah pada pelestarian tradisi yang lebih luas dan menjadi daya tarik bagi penelitian budaya dan wisata.⁹⁵

Dari perspektif spiritual, pelaksanaan Khatamul Qur'an memberikan manfaat psikologis bagi keluarga yang berduka. Praktik ini tidak hanya dianggap sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai proses penyembuhan emosional yang menghubungkan mereka dengan nilai-nilai keagamaan dan keyakinan spiritual. Oleh karena itu, ritual ini juga mendorong terciptanya ketenangan batin yang diperlukan dalam menghadapi kehilangan. Internalisasi nilai budaya lokal melalui tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat Dayak Bakumpai, di kecamatan Marabahan, Bakumpai dan Koeripan. Kemudian mendukung

⁹⁵ Ika S. Djunaid et al., "Tinjauan Ontologi Pekan Gawai Dayak Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kota Pontianak," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2629–37.

ketahanan sosial, dan memastikan kesinambungan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

4. Mekanisme Internal Perspektif Pendidikan Islam dan Etnopedagogik (Kontekstualisasi Berkelanjutan)

Mekanisme internal perspektif pendidikan Islam dan etnopedagogik dalam konteks tradisi Manyaratus dengan Khatamul Qur'an di Kabupaten Barito Kuala, Kecamatan Marabahan, Bakumpai dan Koeripan dapat terintegrasi dalam dua nilai utama: budaya lokal dan perkembangan pendidikan yang berkelanjutan. Tradisi Manyaratus, yang memperingati seratus hari kematian dengan pembacaan akramal khatamul Qur'an, adalah sebuah ritual yang tidak hanya berorientasi pada aspek religius tetapi juga mengandung dimensi sosial dan budaya yang kental dalam masyarakat lokal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan masyarakat memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu. Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan tidak hanya pada transfer pengetahuan tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.⁹⁶ Proses ini sangat diperlukan dalam tatanan masyarakat yang heterogen seperti di 3 (tiga) kecamatan ini, di mana tradisi Manyaratus berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan ajaran agama dan nilai-nilai kearifan lokal.

⁹⁶ Teti Sumiati, "Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Pkb) Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keprofesian," *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): 1–11.

Di sisi lain, etnopedagogik memberikan pendekatan dalam memahami interaksi antara pendidikan dan budaya setempat. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal dapat membuat proses belajar lebih relevan dan bermakna, sehingga mampu membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai komunitas.⁹⁷ Dalam konteks Manyaratus dengan khatamul Qur'an tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas sosial dan spiritual masyarakat.

Lebih lanjut, pengaturan kegiatan seperti khatamul Qur'an dalam tradisi Manyaratus dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal. Pendidikan karakter yang berbasis budaya mampu mendorong individu untuk berperilaku baik dan melestarikan nilai-nilai yang berlaku dalam Masyarakat.⁹⁸ Artikulasi ini bukan hanya melibatkan individu, tetapi juga mengajak masyarakat untuk berkolaborasi dalam melestarikan dan meneruskan tradisi yang kaya akan nilai-nilai lokal.

Konsep keberlanjutan dalam pendidikan Islam dan etnopedagogik menjadikan implementasi kegiatan seperti pembacaan akramal khatamul Qur'an dalam tradisi Manyaratus semakin relevan. Pendidikan turut berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan konteks sosial dan budaya dalam kurikulumnya.⁹⁹ Hal ini sejalan dengan

⁹⁷ Al Musanna, "Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 3 (2012): 328–41.

⁹⁸ Afni Miranti et al., "Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan Sebagai Muatan Pendidikan Senirupa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 546–60.

⁹⁹ asdlori Asdlori, "Pendidikan Islam Sebagai Pilar Pembangunan Berkelanjutan: Peran Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Implementasi SDGs," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 124.

pendidikan berkelanjutan yang merupakan suatu proses yang terus menerus mengadaptasi dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian, tradisi Manyaratus dengan khatamul Qur'an dapat dipahami sebagai simbol interaksi antara pendidikan Islam dan etnopedagogik, yang mengedepankan peran aktif masyarakat lokal dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang sudah mengakar. Proses ini mencerminkan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk memberdayakan masyarakat melalui penguatan identitas dan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai kearifan loka.¹⁰⁰1

Mekanisme internal perspektif pendidikan Islam dan etnopedagogik dalam tradisi Manyaratus di Kabupaten Barito Kuala, Kecamatan Marabahan, Bakumpai dan Koeripan, yang berkaitan dengan khatamul Qur'an sebagai peringatan seratus hari kematian, menyoroti integrasi antara nilai-nilai agama, sosial, dan budaya lokal yang relevan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga mengandung dimensi edukatif yang kuat dalam konteks masyarakat.

Dari perspektif pendidikan Islam, tradisi ini menciptakan kesempatan bagi penguatan nilai-nilai religius di kalangan masyarakat. Pembacaan akramal Khatamul Qur'an yang dilakukan dalam tradisi Manyaratus berfungsi untuk memperdalam pemahaman agama dan memberikan pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran Islam. Proses pembacaan Al-

¹⁰⁰ Aulia Safitri and Suharno Suharno, "Budaya Siriâ€™ Na Pacce Dan Sipakatau Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Sulawesi Selatan," *Jurnal Antropologi Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 102–11.

Qur'an secara kolektif dalam tradisi ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti disiplin, kesabaran, dan toleransi, yang penting dalam pembentukan karakter individu.¹⁰¹ Pendidikan yang demikian penting untuk ditanamkan sejak dini di kalangan generasi muda agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya paham secara kognitif tentang agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Etnopedagogik memberikan perspektif penting dalam memahami bagaimana validitas nilai-nilai lokal diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan. Etnopedagogik mengakui pentingnya pelestarian budaya lokal dalam konteks pendidikan. Tradisi Manyaratus, yang melibatkan komunikasi sosial yang kuat, menggambarkan cara masyarakat Barito Kuala, pada 3 Kecamatan Marabahan, Bakumpai dan Koeripan agar mengenalkan serta merawat identitas budaya mereka. Ritual ini menciptakan ikatan sosial yang kuat melalui proses gotong royong, memperkuat solidaritas antarmasyarakat, dan memberikan makna mendalam bagi komponen budaya lokal. Adanya kegiatan berbagi dan saling membantu dalam persiapan serta pelaksanaan acara tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat, sehingga pendidikan yang dilaksanakan bukan semata-mata keagamaan, tetapi juga menginternalisasi praktik etika sosial yang sesuai dengan budaya mereka.

¹⁰¹ Nur A. Fitria and Eko Nursalim, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Santri Melalui Program Tahfidz Menginap Di Rumah Qur'an Ridhotullah Sangatta," *Hawari Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 4, no. 2 (2024)

Dalam konteks berkelanjutan, mekanisme pendidikan ini harus terus dimodernisasi dan disesuaikan dengan perubahan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai yang ada. Integrasi tradisi dan pendidikan yang bersifat kontekstual tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa budaya lokal tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dalam menghadapi arus globalisasi.¹⁰² Hal ini sejalan dengan menyelaraskan ajaran agama dengan kebutuhan masyarakat modern yang dinamis, sebagaimana yang dilakukan oleh tradisi-tradisi lain di Indonesia yang berupaya mempertahankan keasliannya sembari beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan keindahan budaya lokal yang diintegrasikan dengan kebudayaan Islam. Pendidikan tidak hanya terjadi di bidang formal tetapi juga melalui praktik budaya yang memiliki nilai edukatif dan sosial yang kuat. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan belaka, tetapi juga merupakan media penguatan identitas budaya, pendidikan karakter, dan perkembangan nilai-nilai solidaritas di antara Masyarakat.¹⁰³

Kesimpulan dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa tradisi Manyaratus dengan khatamul Qur'an tidak hanya merayakan peristiwa kematian tetapi juga berfungsi sebagai ajang pendidikan yang membawa nilai-nilai agama, sosial, dan budaya lokal. Melalui pendidikan berbasis

¹⁰² Ni K. Febriyantari et al., "Tradisi Mebuug-Buugan Desa Adat Kedongan pada Era Globalisasi," *SHKR* 1, no. 3 (2024): 127–34.

¹⁰³ Atika M. Sari et al., "Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama Untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini Di TPA," *Buletin KKN Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 36–48.

etnopedagogi, tradisi ini memungkinkan masyarakat untuk belajar dan menginternalisasi ajaran agama dalam konteks kearifan lokal secara berkelanjutan.